

PEMUTAKHIRAN DATA CAGAR BUDAYA KOTA SAMARINDA

Masjid Shirathal Musthaqiem
Makam La Mohang Daeng Mangkona

2020

Balai Pelestarian Cagar Budaya
Kalimantan Timur



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**LAPORAN KEGIATAN PEMUTAKHIRAN DATA
CAGAR BUDAYA KOTA SAMARINDA**



**Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
Wilayah Kerja Kalimantan
Tahun 2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmatnya, sehingga penyusunan laporan Pemutakhiran Data Cagar Budaya Kota Samarinda dapat terselesaikan.

Kegiatan Pemutakhiran Data Cagar Budaya Kota Samarinda merupakan program kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur pada Tahun Anggaran 2020 dan telah dilaksanakan pada bulan September 2020. Kegiatan berlangsung selama 5 (lima) hari mulai dari tanggal 10 s.d. 14 September 2020. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik sampai dengan penyusunan laporan, karena bantuan dan kerjasama banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, yang telah memberikan motivasi, arahan, dan koreksi hingga tersusunnya laporan ini;
2. Kasubbag Tata Usaha Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur yang telah memberikan motivasi, saran dan pendapat hingga tersusunnya laporan ini;
3. Juru Pelihara Masjid Shirathal Musthaqiem;
4. Juru Pelihara Makam Lamohang Daeng Mangkona;
5. Tim pelaksana kegiatan Pemutakhiran Data Cagar Budaya atas kerjasamanya dari awal kegiatan hingga tersusunnya laporan;
6. Seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kegiatan ini.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih terdapat kekurangan, oleh karenanya penyusun mohon maaf disertai mohon saran serta masukan agar laporan ini ke depan akan lebih baik lagi. Akhirnya, harapan kami laporan ini dapat menjadi bahan masukan dalam kegiatan pelestarian dan sekaligus memberikan manfaat bagi semua pihak.

Samarinda, September 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR FOTO	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Hukum.....	2
1.3 Maksud dan Tujuan	2
1.4 Sasaran Kegiatan	3
1.5 Metode Kegiatan	3
1.6 Waktu dan Pelaksanaan Kegiatan	4
BAB II PERIODISASI KOTA SAMARINDA	
2.1 Masa Kerajaan - VOC.....	5
2.2 Hindia Belanda 1800 -1900.....	8
2.3 Akhir Hindia Belanda Abad Ke 20 – 1950.....	14
2.4 Masa Pendudukan Jepang.....	15
BAB III DATA CAGAR BUDAYA	
3.1 Masjid Shirathal Musthaqiem	19
3.1.1 Pendiri Masjid Shiratal Musthaqiem.....	20
3.1.2 Riwayat Pemugaran Masjid Shirathal Musthaqiem.....	22
3.1.2 Bangunan Masjid Shirathal Musthaqiem.....	26
3.1.2 Arsitektur Masjid Shirathal Musthaqiem.....	32
3.2 Makam La Mohang Daeng Mangkona.....	33

BAB IV ANALISI PEMUTAKHIRAN DATA

4.1 Analisis Kontekstual Warisan Budaya.....	43
4.1.1 Masjid Shirathal Musthaqiem.....	43
4.1.2 Makam La Mohang Daeng Mangkona.....	45
4.2 Perkembangan Pertumbuhan Masyarakat Urban.....	46
4.3 Pelaku Sosial	49

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan.....	52
4.2 Rekomendasi.....	52

DAFTAR PUSTAKA	
-----------------------------	--

DAFTAR FOTO

Foto 1. Suasana hilir mudik di Sungai Mahakam tahun 1990	9
Foto 2. Sambutan pasukan Jokaje Adat Bugis menyambut kedatangan Jendral Van Mook	14
Foto 3. Kantor Jepang di Samarinda.....	15
Foto 4. Kondisi bangunan Masjid Shirathal Musthaqiem dari masa ke masa	19
Foto 5. Lingkungan Masjid Shirathal Musthaqiem hasil foto udara	19
Foto 6. Pemugaran Masjid yang dilakukan pada tahun 2001	25
Foto 7. Inskripsi pada lengkung mihrab	26
Foto 8. Lantai Masjid	27
Foto 9. Pintu masuk bangunan utama masjid	29
Foto 10. Mimbar Masjid Shirathal Musthaqiem	30
Foto 11. Menara Masjid Shirathal Musthaqiem	31
Foto 12. Makam La Mohang Daeng Mangkona	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid Shirathal Musthaqim adalah masjid tertua di Kota Samarinda, tepatnya di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Provinsi Kalimantan Timur. Masjid yang dibangun pada tahun 1881 ini pernah menjadi pemenang ke-2 dalam Festival masjid-masjid bersejarah di Indonesia pada tahun 2003. Pada tahun 1880, Sayyid Abdurahman bin Muhammad Assegaf dengan gelar Pangeran Bendahara merupakan seorang pedagang muslim dari Pontianak datang ke Kesultanan Kutai. Beliau memilih kawasan Samarinda Seberang sebagai tempat tinggalnya dan ditanggapi oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman setelah melihat ketekunan dan ketaatan Sayyid Abdurahman dalam menjalankan syariat Islam dan akhirnya diberi izin oleh Sultan Kutai.

Pada masa itu, Samarinda Seberang cukup dikenal sebagai daerah arena judi, baik sabung ayam pada siang hari atau pun judi dadu pada malam hari. Peredaran minuman keras juga marak di kawasan Samarinda Seberang sehingga menimbulkan keresahan warga sekitar, karena bisa merusak citra Samarinda Seberang sebagai syiar Islam. Warga kampung hampir tak ada yang berani ke kawasan ini karena takut. Namun, Pangeran Bendahara mendatangi mereka untuk mengajak menjalankan syariat Islam. Pangeran Bendahara dan tokoh masyarakat setempat berunding untuk mencari jalan keluar agar Samarinda Seberang bersih dari aktivitas itu. Dalam perundingan disepakati, lahan seluas 2.028 meter persegi di sana akan didirikan masjid. Setahun kemudian pada 1881, empat tiang utama (*soko guru*) mulai dibangun oleh Sayyid Abdurahman bersama warga. Sejak Masjid Shirathal Musthaqim didirikan tidak banyak bagian yang berubah hanya bagian atapnya saja. Bentuk limasan bersusun empat dengan atap sirap khas Kalimantan dilengkapi dengan menara setinggi 21 Meter menambah megah masjid tersebut. Selain bentuk yang masih dipertahankan juga terdapat mimbar yang terbuat dari kayu ulin dan diletakkan ditengah-tengah bangunan masjid.

Seiring perkembangan zaman, perluasan industri dan perkantoran di Kota Samarinda meningkatkan jumlah kedatangan para imigran yang tersebar diseluruh

kecamatan yang ada di Kota Samarinda. Kecamatan Samarinda Seberang menjadi salah satu lokasi kediaman para imigran terutama disekitar lingkungan Masjid Shirathal Musthaqim. Keberadaan Makam Daeng Mangkona sebagai objek wisata religi dan Kampung Tenun yang berada di sekitar lingkungan Masjid Shirathal Musthaqim, saat ini dijadikan destinasi wisata Kota Samarinda. Tercatat sejak tahun 2012 telah dilakukan pembenahan dari segi aksesibilitas dan sarana prasarana untuk menunjang wisata yang ada di Kecamatan Samarinda Seberang. Melihat kompleksitas masyarakat disekitar Masjid Shirathal Musthaqim tidak dapat dipungkiri adanya dampak perubahan pada fisik bangunan dan juga lingkungan.

Berangkat dari data yang telah dikumpulkan sampai tahun 2019 terhadap masjid dan lingkungannya, maka Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur melakukan Pemutakhiran Data Cagar Budaya secara verbal maupun piktorial sebagai langkah pemutakhiran data untuk melengkapi data yang telah ada sebelumnya maupun menambahkan data baru berdasarkan kegiatan di lapangan.

1.2 Dasar Hukum

1. Undang-Undang No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang No.25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
4. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya;
6. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor: 49/PMK.02/2017 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun 2018;
7. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 78/PMK.02/2019 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020;
8. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor SP DIPA-023.15.2.477783/2020 Tahun Anggaran 2020.

1.3 Maksud dan Tujuan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang terdapat pada cagar budaya atau yang diduga cagar budaya khususnya Masjid Shirathal Mustaqiem

Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur meliputi deskripsi bentuk dan tata letak, sejarah, nilai penting yang terdapat pada objek cagar budaya. Tujuan dari kegiatan pemuthakiran data cagar budaya adalah untuk mendapatkan data cagar budaya yang valid agar dapat menjadi acuan dalam kebijakan pelestarian di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur.

1.4 Saran Kegiatan

Melakukan pendokumentasian dengan upaya konservasi secara berkesinambungan untuk menjaga kelestarian bangunan dan struktur Masjid Shirathal Musthaqim dan Makam Lamohang Daeng Mangkona.

1.5 Metode Kegiatan

Lingkup keluaran dari Pemuthakiran Data Cagar Budaya adalah sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan Pekerjaan

Tahap persiapan pekerjaan meliputi :

1. Persiapan administrasi : menyiapkan surat dan dokumen perjalanan dinas yang terdiri dari Surat Perintah Tugas (SPT) dan studi literatur tentang objek yang akan dikaji;
2. Persiapan teknis : menyiapkan peralatan meteran, kamera, dan peralatan tulis lainnya.

B. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pemuthakiran Data Cagar Budaya

Tahap ini merupakan pekerjaan pengumpulan data dan informasi melalui pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi bangunan Masjid Shirathal Musthaqim serta perekaman data kondisi objek dan lingkungannya. Data dan informasi yang dikumpulkan akan diolah secara umum mencakup foto, denah, data arkeologi-historis, kondisi lingkungan dan sosial masyarakat.

C. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini tim melakukan pengolahan data kedalam laporan meliputi deskripsi kondisi terkini bangunan dan analisis kondisi lingkungan dan sosial masyarakat untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

1.6 Waktu dan Pelaksana Kegiatan

Pemutakhiran Data Cagar Budaya berlangsung selama 5 hari yaitu tanggal 10 s.d. 14 September 2020. Pelaksana kegiatan didasarkan pada Surat Keputusan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Nomor. 1099/F7.12/KP/2020 tanggal 9 September 2020, kepada tim kerja yang terdiri dari 4 (empat) personil, dengan uraian sebagai berikut:

Nama:	Jabatan:
1. Vinsensius Ngesti Wahyuono, S.S	Ketua Tim/ Arkeolog
2. Andi Sultra Handayani, S.S	Arkeolog
3. Halidaziah Arsyad, S.S	Arkeolog dan Drafter
4. Ahmad Rizki Zulfikar, S.Kom	Fotografer

BAB II

RIWAYAT KOTA SAMARINDA

2.1 Masa Kerajaan - VOC

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Kota Samarinda berkembang dari tiga kampung pemukiman suku Kutai Puak Melanti yaitu Kampung Mangkupalas, Karang Mumus dan Karang Asam. Ketiga kampung ini bergabung dengan Kelurahan Ulu Dusun di Kutai Lama di bawah pimpinan *Ngabehi Ulu*. Sejak abad 14 ketiga kampung tersebut mendapat pengaruh sangat kuat dari Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, akan tetapi sejak kekalahan Kerajaan Gowa tahun 1667 atau setelah Perjanjian Bongaya (1662) pengaruh Kerajaan Gowa berangsur-angsur berkurang di Kalimantan Timur. Diketahui pada tahun 1668 Suku Bugis Wajo dari Sulawesi Selatan mulai bermukim di wilayah Kerajaan Kutai yang di pimpinan oleh La Mohang Daeng Mangkona. La Mohang Daeng Mangkona juga diketahui merupakan pengikut La Maddukelleng Putra Arung Paneki dari Kerajaan Wajo. La Maddukelleng diketahui membentuk armada laut yang oleh Lontara Suku'na Wajo disebut *gora* atau pencuri yang oleh Asisten van Boen L.A. Emmanuel dinyatakan sebagai “seorang bajak laut” yang amat ditakuti. Pada tahun 1736, setelah 10 tahun lamanya La Maddukelleng memerintah di Kerajaan Pasir, datanglah utusan Arung Matowa Wajo yaitu La Salewangeng To Tenrirua, bernama La Delle menghadap Sultan Paserdan menyerahkan surat. Dalam suratnya Arung Matowa Wajo meminta La Maddukelleng kembali ke Wajo, guna memerdekakan Wajo dari dominasi Bone dan VOC” (Tasa, 2004:13).

Disisi lain, La Mohang Daeng Mangkona menghadap Raja Kutai Lama yang bernama Ali Pangeran Dipati Anom Panji Mendapa Ing Martapura (Marhum Pamarangan 1730 -1732) untuk mohon izin agar mereka diperbolehkan berdiam diwilayah Kerajaan Kutai. Raja memberi izin mereka berdiam di wilayah Kerajaan Kutai dan memilih daerah dataran rendah dekat dengan Sungai Mahakam. Suku Bugis Wajo akhirnya menamakan daerah tersebut “Samarendah” yang terdiri dari dua kata, “sama” dan “rendah” yang artinya tidak ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lain. Penyebutan kata Samarendah saat ini menjadi Samarinda.

Kedudukan *Assistant Resident* di Palarang yang melakukan pengawasan penuh terhadap Kesultanan Kutai berlangsung sampai tahun 1870. Selanjutnya,

kedudukannya dipindahkan ke daerah seberang dari Palarang, yakni Kota Samarinda sekarang. Tahun 1888 sempat dimulai penambangan batu bara di Palarang. Pada pertengahan abad ke-19, situasi Samarinda terutama bagian pesisir Sungai Mahakam berada dalam suasana mencekam karena kondisi keamanan yang tidak stabil. Perampokan, pembajakan, penculikan, hingga perbudakan merupakan perilaku kurang baik yang marak terjadi (Nur, 1986:7).

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 75 tanggal 16 Agustus 1896 yang ditandatangani oleh Sekretaris Umum A.D.H. Heringa, Samarinda ditetapkan sebagai wilayah *Rechtstreeks Gouvernemen Bestuur Gebied* alias tempat kedudukan pemerintah Belanda dan merupakan daerah yang diperintah langsung oleh Belanda. Wilayah Samarinda yang juga diistilahkan dengan Vierkante-Paal itu meliputi areal seluas \pm 2 kilometer persegi, yang terbentang antara sungai Karang Asem Besar (Teluk Lerong) di hulu sampai sungai Karang Mumus di hilir, dengan jarak 500 meter ke dalam dari tepi Sungai Mahakam. Status Vierkante-Paal Samarinda sebenarnya adalah pinjaman dari Kesultanan Kutai, tetapi kemudian diklaim rezim kolonial Belanda (Nur, 1986:7).

Pada zaman *Netherland Indies Civil Administration* NICA (1946-1949) Samarinda merangkap menjadi tiga ibukota pemerintahan yaitu pemerintahan keresidenan, pemerintahan Federasi Kalimantan Timur dan pemerintahan kawedanan. Sebelas tahun sesudah proklamasi kemerdekaan, yaitu Januari 1957, Kalimantan Timur memperoleh status provinsi dan Samarinda terpilih menjadi ibukota. Pada tahun 1960 Samarinda menjadi kotapraja dan tahun 1969 dijadikan kotamadya.

Beberapa faktor yang menyebabkan Kota Samarinda berkembang dengan pesat antara lain ialah letaknya yang strategis, kekayaan sumber alamnya baik di daerah pedalaman maupun di sekitar sungai terutama di sektor perkayuan, minyak dan gas bumi, sehingga Samarinda menjadi kota penghasil devisa terbesar kedua sesudah Medan, Sumatra Utara. Samarinda yang menjadi ibukota Provinsi Kalimantan Timur didiami bermacam suku bangsa. Mereka melakukan kegiatan pada berbagai aspek kehidupan (Sjahbandi, 1996:21).

Pada zaman VOC orang Belanda telah mencoba melakukan hubungan dengan Kerajaan Kutai dan Kerajaan Pasir. Kontak pertama antara Kutai dan Paser dengan VOC terjadi pada tahun 1634. Selain urusan perdagangan, Kompeni juga mengajak Kutai dan Paser mengadakan monopoli perdagangan dan mengusir pedagang-

pedagang dari Pulau Sulawesi Selatan dan Jawa dari kedua kerajaan tersebut. Usaha Kompeni mengajak Kutai dan Paser untuk mengadakan monopoli perdagangan ternyata tidak membawa hasil karena Kerajaan Gowa sudah sejak tahun 1620 mempunyai hubungan baik dengan raja-raja Kutai. Pada tahun 1635 di bawah pimpinan Gerrit Thomassen untuk kedua kalinya Belanda mengirim misi perdagangannya ke Kutai, Gerrit Thomassen bertemu dengan Sultan Sinom Panji Mendapa Ing Martapura mereka membicarakan monopoli dagang mengingat kewajiban Sultan Kutai harus membayar upeti kepada Raja Banjarmasin. Misi Pergadangan VOC oleh G. Thomassen Pool yang sengaja membuat Kerajaan Kutai dan Paserbermusuhan dengan cara mengadu domba raja-raja di Kalimantan Timur dan Banjarmasin namun gagal. Sementara itu, Belanda belum mampu menyaingi pengaruh Kerajaan Gowa dan Kerajaan Mataram di Selat Makassar, namun upaya untuk “menjinakkan” raja Kutai dan Paserkembali mereka susun (Nur, 1986:7).

Pada tahun 1671, empat tahun sesudah Perjanjian Bongaya, Kompeni mengirim lagi misi perdagangan yang dipimpin oleh Paulus de Beck dengan menumpang secara khusus kapal *Chialoup de Noorman*. Sekali lagi Paulus de Beck bertemu dengan Sultan Sinom Panji Mendapa Ing Martapura, tetapi tidak berhasil mengadakan hubungan dagang. Selain usaha mengadakan hubungan langsung dengan Kutai dan Paser, Kompeni berusaha juga melemahkan perdagangan antara Kutai, Paserdengan Gowa dan Jawa di perairan Selat Makassar. Walaupun beberapa misi perdagangannya ke Kalimantan Timur belum membawa hasil, belanda tetap melanjutkan usaha-usaha melalui surat-menyurat yang ditujukan kepada raja-raja Kutai dan Paser. Usaha ini agaknya membawa hasil, karena pada tahun-tahun berikutnya, banyak barang-barang dari daerahPaser dan Kutai ditawarkan ke Makassar. Pengangkutan barang-barang dagangan itu dilakukan oleh pedagang-pedagang Suku Bugis pengikut Aru Palaka yang menjadi sekutu Belanda yang sejak 1668 mulai bermukim di Kutai sekitar Samarinda Seberang saat ini. Ketika perantau-perantau Suku Bugis Wajo bermukim di Kutai dan Paserterutama di Samarinda Seberang perdagangan Kutai dengan Belanda berlahan mulai terputus. Belanda mengirimkan pula misi dagang yang dipimpin oleh Van der Heyden ke Paserdan ke Kutai. Dalam laporannya kepada pembesar VOC, dijelaskan bahwa kedua kerajaan di Kalimantan Timur dapat dijadikan rekan dalam berdagang, tetapi sangat berbahaya bagi orang Eropa untuk berdiam di daerah itu dikarenakan kebencian para Suku Bugis Wajo

yang sudah lebih dahulu menempati lokasi tersebut. Berdasarkan keterangan Van der Heyden itulah akhirnya hubungan dagang diantara keduanya tidak terjadi (Sjahbandi, 1996:5).

Sesudah misi perdagangan Belanda di tahun 1747, Belanda tidak lagi mengirimkan kapal-kapal dagangnya ke Kutai dan Pasir. Sampai saat jatuhnya VOC di tahun 1899 tidak pernah berhasil mengadakan hubungan dagang yang menguntungkan di kawasan ini. Demikian pula tidak ada perwakilan dagang atau pembesar VOC yang tinggal menetap di kedua kerajaan itu. Dengan demikian, dalam sejarah VOC di Kalimantan tidak terdapat tulisan-tulisan mengenai keadaan Samarinda Kota maupun Samarinda Seberang, karena kemungkinan pelabuhan yang terkenal pada zaman VOC bukan Samarinda, tetapi Kutai Lama yang juga menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Kutai (Sjahbandi, 1996:4).

2.2 Hindia Belanda 1800 -1900

Ketika VOC jatuh (1799), kekuasaan beralih ke tangan Gubernemen Hindia Belanda. Akan tetapi sampai tahun 1800 Gubernemen Belanda belum berhubungan langsung dengan kerajaan-kerajaan di Kalimantan Timur. Sampai pada zaman kekuasaan Inggris di Indonesia tahun 1811-1816 pengaruh asing masih sampai ke daerah ini. Baru sesudah komisariss jenderal Belanda menerima penyerahan pemerintahan di Indonesia pada tanggal 19 Agustus 1816 dari Inggris, Gubernemen Belanda memantapkan kekuasaannya ke seluruh Indonesia termasuk Kalimantan Timur (Nur, 1986:6).

Pada tahun 1825 Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Betawi (Jakarta) mengirim utusannya George Muller untuk mengadakan perjanjian persahabatan dengan Sultan Salehuddin dari Kerajaan Kutai Kertanegara di Tenggarong. Setelah berhasil, ia bermaksud pula mengadakan perjalanan dari Samarinda ke Pontianak lewat Sungai Mahakam dan Sungai Kapuas. Akan tetapi di tengah perjalanan dia terbunuh dekat Sungai Marakaman. Seorang petualang dan penyelidik berkebangsaan Inggris bernama John Dalton melakukan perjalanan keliling Kutai, melaporkan bahwa Salehuddin terlibat dalam pembunuhan George Muller itu. Gubernur Jenderal Hindia Belanda tidak dapat melakukan pembalasan karena pada saat yang sama, Belanda menghadapi perang di Ponorogo, Jawa Tengah, dan perlawanan Imam Bonjol di Sumatra Barat (Sjahbandi, 1996:21).

Pada tahun 1844 suatu ekspedisi Inggris terdiri dua buah kapal, Young Queen dengan Kapitan Hart dan kapal perusak Anna dengan Kapitan Lewis. Ekspedisi yang dipimpin oleh James Erskine Murray itu mencoba menanam pengaruhnya di Kerajaan Kutai. Dengan perantaraan juru bicaranya seorang Benggala, ia mengumumkan kepada penduduk Samarinda dengan menyebut dirinya sebagai “Tuwan Besar Raja Maris”. Dengan tidak menunggu izin Sultan Kutai ia berlayar dengan dua kepalanya untuk ke Tenggarong untuk meminta tanah di Kota Tenggarong. Di atas tanah itu ia bermaksud mendirikan kantor dan monopoli perdagangan. Sultan Salehuddin mengizinkannya mendirikan perwakilan dagang di Samarinda dengan alasan bahwa itu memang disiapkan sebagai kota dagang. Selanjutnya Murray memaksakan kehendaknya dengan mengirim surat yang isinya pertama agar permintaannya dituruti dan kedua mengizinkannya berlayar ke pendalaman dengan jaminan Sultan harus mengirim Pangeran Mangkubumi, Sultan Muda, Pangeran Dipati dan Uwa Nyamojang ke kapal disertai ancaman apabila dalam tempo setengah jam sultan tidak mengirimkan keempat orang itu, Murray akan mengambil cara lain (Nur, 1986:8).

Setelah ancaman tersebut tidak diindahkan oleh sultan, kemudian Keraton Kesultanan Kutai ditembak dengan meriam. Karena tindakan Murray itu terjadilah pertempuran, yang mengakibatkan pemimpin ekspedisi Inggris itu dengan beberapa orang anak buahnya tewas ditempat. Sisa-sisa dari anak buahnya melarikan diri ke Makassar dengan sekoci kapal belgi yang kandas, namun disangka kapal Murray oleh prajurit Kutai yang mengejarnya sampai ke Muara. Begitu marahnya pihak kerajaan sehingga mereka merampas seluruh isi kapal tersebut. Setelah menerima berita peristiwa J.E. Murray, Pemerintah Inggris merencanakan mengirimkan angkatan laut untuk menyerang Kutai. Pemerintah Belanda memprotes rencana Inggris itu, karena berdasarkan Konvensi London 1814 Kalimantan Timur termasuk wilayah Gubernemen Belanda. Pemerintah Belanda berjanji akan menyelesaikan kasus Murray. Gubernemen Belanda segera memerintahkan angkatan lautnya yang ada di Makassar menuju ke Kutai. Armadanya terdiri atas S’Kuner Egmond, Zephijr, Janus dan kapal penghancur Arend yang dipimpin oleh Letnan (laut) I Letnan T Hooft. Kekuatan angkatan laut Belanda selain kapal perang juga diperlengkapi dengan tiga buah bekas *kruisboot* nomor 18 dan 74 serdadu angkatan laut, serta 140 orang serdadu angkatan darat. Pada tanggal 29 Maret 1844 Letnan T Hooft tiba di Tjirotto, suatu tempat di hilir Samarinda. Daeng Soette de Gelarang (Puang Ado) dan Daeng

Matola datang menemui Letnan T Hooft dan diminta agar tetap bersama dalam satu kapal menuju Samarinda, sedang yang lain lebih dahulu berangkat (Nur, 1986:9).

Tanggal 1 April 1844 angkatan laut Belanda berlabuh satu mil di hilir Samarinda. Letnan T Hooft meminta supaya sultan datang menemuinya di Samarinda. Karena Sultan Salehuddin tidak bersedia memenuhi permintaan T Hooft, maka angkatan laut Belanda itu berangkat ke Tenggarong. Pada tanggal 6 April 1844 mereka tiba di Tenggarong, tetapi istana telah dikosongkan. Sultan dengan keluarga dan para pembesar telah mengungsi ke Kota Bangun. Letnan T Hooft mengirim utusan untuk memeriksa keadaan kota. Keesokan harinya pukul 05.30 diperintahkannya kepada Letnan (laut) I Cijver komandan Z.M. Schoener Zephijr membakar Kota Tenggarong. Pukul 17.00 lebih kurang 500 sampai 600 rumah dan sebuah masjid yang indah hangus terbakar. Angkatan laut Belanda kemudian kembali ke Samarinda. Gelarang Puag Ado segera menemui T Hooft di kapal, Ia dan anak buahnya dituduh oleh T Hooft bersekongkol dengan prajurit Kutai membajak dan merampok barang-barang kapal *Belgi De Charles*. Meskipun Puag Ado menyangkal dengan keras, tetapi T Hooft tetap dengan keputusannya. Puag Ado dan anak buahnya dihukum; *pertama* harus mengembalikan semua barang-barang kapal *De Charles* yang dirampas anak buah Puag Ado, *kedua* harus membayar denda sebanyak 60.000 real mata uang perak dalam tempo 24 jam. Dua hari kemudian, yakni pada 10 April 1844, Puag Ado datang menemui Letnan T Hooft dengan membawa uang denda 4000 rupiah. Letnant T Hooft bersedia menerimanya dengan syarat sisanya harus dibayar dalam tempo lima tahun dan sebagai jaminannya ia minta tiga orang sandera keluarga Puag Ado. Pada tanggal 11 April 1844 Pua Ado terpaksa membawa menantunya Haji Baran Achmad dan Lacu Puag Bassih sepupunya sebagai jaminan. Sesudah menerima jaminan itu T Hooft dengan angkatan lautnya berangkat meninggalkan Samarinda. Tanggal 21 April 1844 mereka tiba di Makassar (Nur, 1986:11).

Lima bulan kemudian, yakni pada tanggal 26 September 1844, A.L. Weddik komisaris gubernemen untuk Pulau Kalimantan, tiba di Samarinda dengan dua buah kapal perang. Permintaannya dipenuhi oleh Sultan Salehuddin, dan pada tanggal 11 Oktober 1844 diadakan suatu perjanjian antara Sultan Salehuddin dari Kerajaan Kutai Kartanegara dengan Arnoldus Laurens Weddik sebagai wakil Gubernemen Belanda yang isinya antara lain Kerajaan Kutai Kartanegara mengakui kedaulatan Gubernemen Belanda. Dengan ditandatangani kontrak tersebut berakhirlah

kemerdekaan Kerajaan Kutai kertanegara sebagai kerajaan yang berdaulat. Sebagai kelanjutan perjanjian itu Gubernur Belanda menempatkan seorang pegawainya yang berpangkat asisten residen bernama Von De Wall di Pelarang (kurang lebih delapan mil dihilir Samarinda). Von de Wall menamakan Kota Samarendah dengan sebutan “Samarinda”. Lokasi Samarinda terletak di sebelah kanan Sungai Mahakam dengan jumlah penduduk sekitar 5000 jiwa. Penduduk yang mendiami Samarinda berasal dari suku yang berbeda di Indonesia seperti Jawa, Banjar, Kutai, Dayak, Makassar dan juga Bugis, persentasi terbanyak ditempati oleh Suku Bugis yang berasal dari daerah Wajo Sulawesi Selatan. Selain itu, disekitar Sungai Mahakam berdiam keluarga keturunan Cina dan Arab. Rumah kediaman para penduduk berbentuk panggung memakai tiang berjumlah kurang lebih 150 buah. Saat itu, terdapat kurang lebih 200 buah rumah sakit di tepi Sungai Mahakam. Di seberang kota di sebelah kiri Sungai Mahakam terdapat barisan bukit-bukit yang tingginya sekitar 300 sampai 400 kaki. Tanah di belakang perkampungan dijadikan ladang padi. Mata pencarian selain di ladang mereka juga berdagang. Kebanyakan penduduknya berdagang (Hasan, 1952).

Demikianlah tata Kota Samarinda menurut A.L. Weddik, gubernur Kalimantan, berdasarkan laporan Von de Wall asisten-residen Kalimantan Timur pada tahun 1846. Dari tulisan tersebut diketahui bagian kota yang ramai adalah Samarinda Seberang, sedangkan Samarinda Kota masih berupa pemukiman para pedagang. Pada tahun 1879, Carl Bock mendapat tugas dari gubernemen mengadakan perjalanan dari Samarinda ke Banjarmasin. Dari hasil penelitiannya, beliau menulis keadaan Kota Samarinda sebagai berikut: 16 Juli 1879 kami tiba di Kutai dengan kapal laut dari Ujung Pandang (Makassar), dataran itu penuh dengan pohon-pohon nipah. Pada siang harinya kami menuju Sungai Mahakam yang merupakan muara sungai bercabang 17 dan membentuk delta. Dari beberapa nakoda saya mendapat informasi, bahwa pelayaran di Sungai Mahakam adalah pelayaran yang sulit jika dibandingkan dengan pelayaran tempat lain di Nusantara. Pada sore hari, kami tiba di Pelaran tempat kedudukan tuan Seitz, asisten residen Kalimantan Timur. Kota kecil itu letaknya 40 mil dari Sungai Mahakam. Sebuah sekoci memberi tahu ke kapal bahwa Tuan Seitz sedang bertugas ke Banjarmasin, karena itu mereka menuju ke Samarinda melalui jalur Sungai Mahakam. Samarinda adalah kota pelabuhan untuk Kerajaan Kutai. Kota itu kelihatan sangat miskin jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Nusantara

yang pernah saya kunjungi demikian pula keadaan penduduknya. Penduduk kota berjumlah kurang lebih 10.000 orang, kebanyakan berasal dari Suku Bugis Sulawesi Selatan. Sebelah kanan Sungai (Samarinda Kota) berdiam ratusan pedagang Cina dan Suku Banjar.

Dari catatan Carl Bock tentang Kota Samarinda pada tahun 1879 bahwa orang-orang Eropa dan asisten residen masih berdiam di pelaran, dalapan mil di hilir Kota Samarinda. Walaupun menurut Kolonial Verslag asisten residen untuk *Af-deeling* kutai dan Pesisir Timur Laut Kalimantan berkedudukan di Samarinda, bahkan Asisten residen S.W. Tromp pada tahun 1885 masih berdiam di pelarang. Menurut A.L.Weddik pada tahun 1846 Samarinda mulai berkembang menjadi kota dagang, dimana saat itu pedagang Cina di Samarinda baru dua orang, kemudian pada tahun 1846 jumlah pedagang Cina mencapai ratusan orang. Carl Bock juga menyebutkan nama-nama komoditi impor dan ekspor yang dikirim melalui Pelabuhan Samarinda (Hasan 1952).

Pertumbuhan Samarinda sebagai kota dagang semakin bertambah maju Semakin ramainya perdagangan antar pulau, karena mulai tahun 1876 Kutai (Samarinda) dimasukkan dalam hubungan pelayaran KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschappij*) yang mendapat subsidi dari pemerintah. Jalur pelayarannya adalah Makassar menuju Parepare kemudian Samarinda. Dengan adanya jalur atau jadwal pelayaran tetap ini, pedagang-pedagang dengan mudah dapat mengadakan serta mengatur perjanjian dengan koleganya di kota-kota lain. Pada tahun 1882 jalur pelayaran KPM diperluas, melalui Singapura-Surabaya-Bawean-Banjarmasi-Pulau Laut-Samarinda. Dengan dibukanya jalur pelayaran baru ini pemasaran barang-barang perdagangan dari Samarinda dan sekitarnya semakin bertambah ramai. Pedagang-pedagang Samarinda bukan saja berhubungan dagang dengan pedagang antar pulau, tetapi juga dengan luar negeri seperti Singapura (Sjahbandi, 1996:24).

Pada tahun 1859 terjadi perang Banjar¹ dimana Kerajaan banjar melawan Hindia Belanda yang berlangsung sampai dengan tahun 1905. Peristiwa meledaknya peperangan tersebut dan kekejaman serdadu Belanda, sehingga banyak pedagang dan rakyat biasa Suku Banjar dari Kalimantan Selatan berpindah ke Kalimantan Timur khususnya di Samarinda. Kebanyakan mereka bermukim di kampong-kampung antara

¹ Saat itu, rakyat Kalimantan Selatan terutama suku Banjar dan suku Dayak yang berada di bawah kepemimpinan Kerajaan Banjar angkat senjata untuk megusir penjajah (Hindia Belanda) di tahanan air. Perang tersebut dipimpin oleh Pangeran Antasari.

sungai Karang Mumus dan sungai Karang Asam Besar. Di antara kampung-kampung Suku Banjar terkenal dengan nama “Kampung Hulu Banjar Sungai”. Dibukanya perusahaan bangsa Eropa yang bergerak di bidang pertambangan minyak dan batu bara. Jumlah perusahaan Eropa yang mendapat izin pencarian dan pertambangan mulai tahun 1896 sampai 1899 di Kalimantan Timur sebanyak 18 perusahaan, kebanyakan beroperasi di daerah Kutai dan Balikpapan. Tenaga kerja umumnya berasal dari Pulau Jawa yang juga bermukim di Samarinda, sehingga terdapat kampung yang dinamakan Kampung Jawa. Suku-suku Bugis juga banyak yang bermukim di Samarinda Kota dan membuat kampung tersendiri dengan nama Kampung Bugis. Orang Cina yang jumlahnya sudah beratus-ratus orang itu membuat tempat pemukiman sendiri yang disebut *khoy goan* (letnan Cina) (Hasan 1952).

Dengan dibukanya perusahaan-perusahaan pertambangan bangsa Eropa, Samarinda Kota semakin ramai, banyak di antara mereka membuka kantor dan menetap di Kota Samarinda. Berdasarkan keadaan itu gubernemen atau gubernur mempertimbangkan akan lebih menguntungkan dan melancarkan roda pemerintahan apabila kedudukan asisten residen dipindahkan dari Pelarang ke Samarinda Kota dan bagian kota harus langsung berada di bawah pemerintahan gubernur. Dengan surat keputusan gubernur jenderal Hindia Belanda tanggal 16 Agustus 1896 nomor 7, Kota Samarinda ditetapkan sebagai ibukota *Afdelling Kutai* dan Pesisir Timur Laut Pulau Kalimantan dengan batas-batas, di sebelah utara, timur laut dan barat dengan suatu daratan yang terletak sejajar dengan Sungai Mahakam (berjarak 500 meter dari sungai tersebut), di sebelah timur dengan Sungai Karang Mumus, di sebelah barat dengan Sungai Karang Asam Besar, dan di sebelah selatan dengan Sungai Mahakam. Daerah ini langsung berada di bawah pemerintahan Gubernemen atau Gubernur Belanda dengan nama *vierkante paal*, terlepas dari pemerintahan Kesultanan Kutai Kertanegara, kecuali Samarinda Seberang yang tetap berada di bawah pemerintahan Kesultanan Kutai (Hasan 1952).



Mahakam river 1900 / *Samarinda*

Foto 1. Suasana hilir mudik di Sungai Mahakam tahun 1900,
sumber: <https://histoyofsamarinda.wordpress.com/>

2.3 Akhir Hindia Belanda Abad Ke 20 - 1950

Pada abad ke-20 Samarinda mengalami perubahan baik administrasi pemerintahan maupun tata kota. Perusahaan yang menanamkan modal sekitar Samarinda dan Balikpapan semakin banyak dan perdagangan semakin bertambah maju serta Pemerintah Belanda banyak memerlukan tempat pemukiman, maka dirasa perlu untuk memperluas wilayah Samarinda yang diistilahkan dengan *Vierkante-Paal*. Wilayah tersebut meliputi areal seluas ± 2 kilometer persegi, yang terbentang antara sungai Karang Asem Besar (Teluk Lerong) di hulu sampai sungai Karang Mumus di hilir, dengan jarak 500 meter ke dalam dari tepi Sungai Mahakam. Status *Vierkante-Paal* Samarinda sebenarnya adalah pinjaman dari Kesultanan Kutai, tetapi kemudian diklaim rezim kolonial Belanda. Dalam jangka tiga tahun, yakni dari tahun 1900–1903 perusahaan bangsa Eropa yang mendapat izin mengadakan 18 pencarian dan penggalian di bidang pertambangan, sehingga dari tahun 1896 sampai dengan tahun 1903 jumlah perusahaan asing di daerah ini meningkat menjadi 36 (Nur, 1986:11).

Berdasarkan hal-hal tersebut, Pemerintah Belanda merasa perlu untuk mengubah surat keputusan tanggal 16 Agustus 1896 nomor 7 tentang batas-batas Ibukota Samarinda. Dengan surat keputusan gubernemen jenderal tanggal 18 April 1903 nomor 25 ditetapkanlah perubahan batas-batas ibukota Samarinda, yakni di sebelah utara diperluas menjadi 800 m dari Sungai Mahakam, di sebelah timur diperpanjang sampai ke Sungai Karang Asam Besar, dan disebelah selatan juga tetap berbatasan dengan Sungai Mahakam. Saat Kota Samarinda dijadikan daerah yang langsung di bawah pemerintah gubernemen atau gubernur Belanda, jalan-jalan dalam kota diatur dengan sistem petak. Selokan-selokan pembuangan dibuat di pinggir jalan. Di tepi Sungai Karang Mumus sampai muara Sungai Karang Asam Besar. Di *Schoolweg* (sekarang Jalan Gajah Mada) dibangun rumah kediaman asisten residen, di sebelah kanan dibangun kantor pengadilan, gedung *Eropeeshe Lagere School* (ELS), dan di belakang rumah kediaman asisten residen dibangun lapangan. Berdekatan dengan lapangan tersebut didirikan tangsi, rumah-rumah perwira, penjara dan kuburan Belanda (*kerkhof*). (Nur, 1986:8).



Foto 2 Sambutan pasukan Jokaje Adat Bugis menyambut kedatangan Jendral Van Mook dan F.P Heckman beserta tamu peserta lainnya di acara rapat pembentukan negara Federasi Kalimantan Timur berlokasi di Samarinda (Sekarang Kantor Gubernur Kalimantan Timur).
sumber: <https://histoyofsamarinda.wordpress.com/>

2.4 Masa Pendudukan Jepang

Setelah Balikpapan diduduki tentara Jepang pada akhir Januari 1942, sekitar tanggal 3 Februari 1942 mereka tiba pula di Samarinda tanpa perlawanan dari tentara Belanda (KNIL). Tentara Belanda mundur ke Tenggarong, Kota Bangun terus ke Samarinda II sampai di daratan Melak. Setelah Belanda menyerah tanggal 20 Maret

1942, tentera pendudukan Jepang mulai mengatur pemerintahan. Kalimantan Timur termasuk Kota Samarinda berada di bawah pemerintahan *kaigun* atau angkatan laut. Pembesar tertinggi untuk Pemerintah Kalimantan Timur berkedudukan di Balikpapan. Pegawai sipil di Kota Samarinda yang berpangkat *kanrikan* Samarinda Seberang ditempatkan seorang *guncho* (asisten-wedana). *Guncho* sebagai kepala distrik dibantu oleh *fuku guncho* sebagai *onderdistrictshoofd*. Di kampung-kampung dikepalai oleh jumbo-jumbo bangsa Indonesia. *Kempetai* ini mempunyai kekuasaan besar untuk menentukan seseorang dihukum “bunuh”. *Kempetai* inilah yang membuat rakyat di Kalimantan selalu dalam kecemasan dan ketakutan. Banyak pegawai dan rakyat menjadi korban dengan tidak diketahui kuburannya. Semua itu dilakukan semata-mata hanya karena fitnah kaki tangan Jepang terutama di daerah Kesultanan Sambaliung dan Gunung Tabur Berau. Di daerah itu Dr. Sukardi, tiga orang *guncho*, beberapa bangsawan, dan beratus-ratus rakyat menjadi korban karena dituduh anti Jepang (Nur, 1986:16).

Tindakan tentara Jepang yang kasar dan perlakuan hukum yang sewenang-wenang membuat rakyat benci kepada Jepang. Walaupun sultan-sultan di Kalimantan Timur (*kooti*) dan kepala swapraja (*joo*) masih diakui oleh Jepang, tetapi mereka tetap tak berdaya untuk melindungi rakyat. Perekonomian menjadi lumpuh, perhubungan antarpulau terputus sama sekali karena lautan dikuasai kapal selam sekutu. Sebelum Jepang menduduki Indonesia, kapal-kapal KPM sudah menyingkir ke luar negeri. Ekspor-impor berhenti, toko-toko menjadi kosong. Pedagang banyak mencari penghidupan dengan berkebun dan berladang (Nur, 1986:16).

Pegawai dan rakyat diberikan jatah makanan, tetapi kemudian dihapuskan. Persediaan lain di toko-toko habis. Pegawai-pegawai hanya memakai bahan dari kantong gandum sebagai pakaian. Rakyat banyak memakai “*keleru*” (semacam serat rumput) sebagai pengganti kain. Rakyat yang sejak zaman penjajahan sudah miskin semakin melarat. Pergerakan dan partai-partai politik bungkem, organisasi sosial takut melakukan kegiatan. Untuk mendukung segala kegiatan dalam usahanya memenangkan perang, pemerintah Jepang mendirikan organisasi wanita yang bernama *Fujingkat* yang anggota-anggotanya terdiri atas pegawai-pegawai wanita dan pelajar-pelajar sekolah menengah. Di beberapa tempat gadis-gadis kampung setengah dipaksakan memasuki organisasi ini. Kegiatan organisasi ini adalah mengadakan *konrohosi* (semacam gotong royong) (Nur, 1986:16-17).

Organisasi kepemudaan yang disebut *Seinendan* mewajibkan pegawai pria yang masih muda usia untuk menjadi anggotanya. Mereka dilatih baris-berbaris secara militer serta menyangandang senapan kayu. Pelatih yang ditunjuk adalah seorang serdadu Jepang. Dalam usahanya memenangkan perang, Jepang melatih pasukan yang terdiri atas bangsa Indonesia yang disebut *heiho*. Penggerakannya adalah A.M. Sulaiman putra Pangeran Sosronegoro menteri Kerajaan Kutai yang gugur sebagai anggota *heiho* (Nur, 1986:16-17).



Foto 3. Kantor Jepang di Samarinda (Sekarang sekitar Kantor Gubernur Kaltim di tepian Mahakam).
sumber: <https://histoyofsamarinda.wordpress.com/>

Tentara Jepang sangat memerlukan minyak bumi sebagai bahan bakar untuk keperluan perang. Tenaga kerja didatangkan dari Pulau Jawa untuk meneruskan perusahaan tambang minyak di Tarakan, Sangasanga, Samboja dan Balikpapan. Tenaga kerja itu disebut *romusha*. Para *romusha* itu sangat menyedihkan kehidupannya. Mereka dipaksa kerja keras, dengan jaminan sosial yang buruk serta makanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Akhirnya banyak yang menderita sakit dan pada akhirnya meninggal dunia. Pada tahun 1944/1945 banyak *romusha* yang hidup tersiksa dan merana. Ketika perang sedang berkecamuk di Balikpapan,

banyak para *romusha* melarikan diri ke Pasir, Tenggara dan Samarinda dengan berjalan kaki. Banyak di antara mereka yang mati di tengah jalan sebelum sampai ke tempat tuju (Nur, 1986:16-17).

Samapai dengan tahun 1946 para *romusha* yang terkenal dengan sebutan “*evakuasi*” atau “*Java Evakuasi*” yang saat itu dalam kondisi yang menyedihkan. Badannya kurus, tinggal kulit dan hanya memakai celana pendek yang sudah usam. Antara Penajam dan Tanah Gerogot, Balikpapan dan Loa Janan bergelimpangan tengkorak bekas *romusha* dan para pengungsi lainnya. Selama pendudukan Jepang, mereka tidak sempat memikirkan usaha-usaha untuk memperbaiki atau mengadakan pemekaran kota, mereka hanya memusatkan tenaga dan pikiran untuk keperluan perang (Nur, 1986:17).

BAB III

DATABASE CAGAR BUDAYA

3.1 Masjid Shirathal Musthaqiem

Pembangunan Masjid Shirathal Musthaqiem dimulai pada tahun 1881 dan setelah dikerjakan selama +10 tahun. Bangunan tersebut diresmikan pada tanggal 27 Rajab 1311 H (1891 M) oleh Sultan Kutai Adji Mohammad Sulaiman sekaligus menjadi Imam pertama yang memimpin shalat di masjid tersebut. Selama kurang lebih 129 tahun (di tahun 2020) lamanya bangunan tersebut telah mengalami perubahan baik fisik maupun lingkungannya. Secara astronomi berada pada UTM 50 M mE: 516934 dan Mu: 9943011.

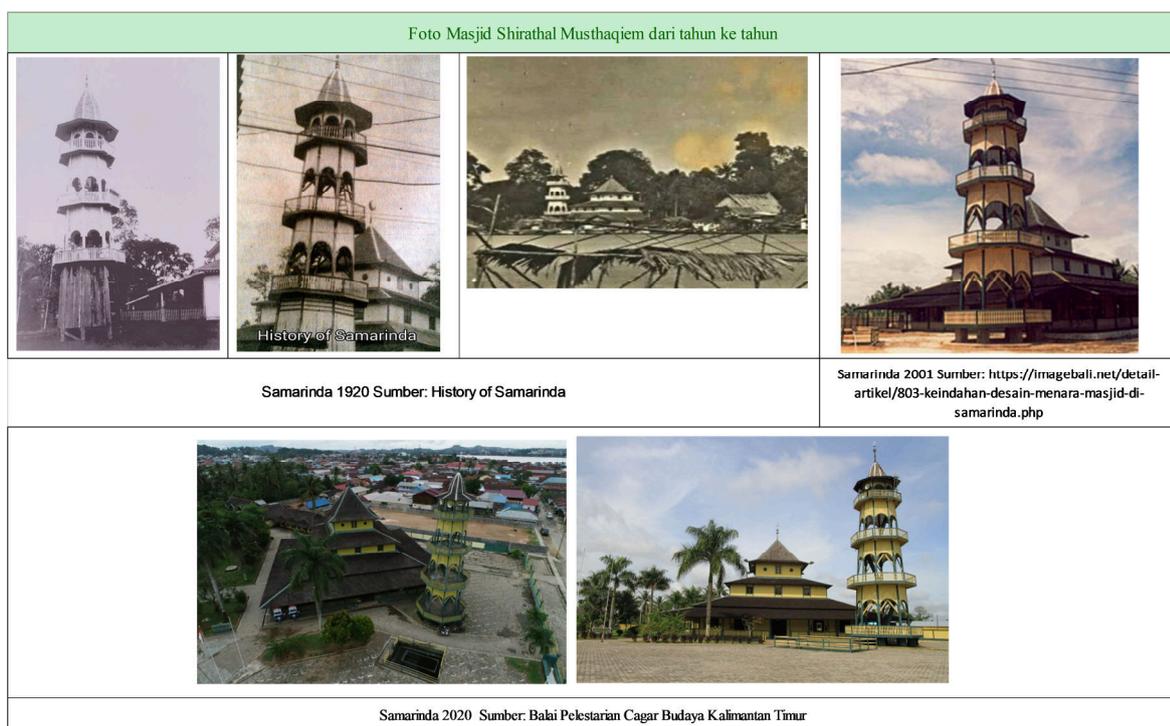


Foto 4. Kondisi Bangunan Masjid Shirathal Musthaqiem dari masa ke masa (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 5. Lingkungan Masjid Shirathal Musthaqiem hasil foto udara (Dok. BPCB Kaltim 2020)

3.1.1 Pendiri Masjid Shirathal Musthaqiem

Posisi Samarinda Seberang sebagai pusat penyebaran Islam semakin kuat, manakala seorang bangsawan dan pedagang Muslim asal Pontianak, Kalimantan Barat, Said Abdurachman bin Assegaf datang ke Kerajaan Kutai dan memilih Samarinda Seberang sebagai tempat tinggal sementara. Pada awalnya tujuan Said Abdurachman Assegaf hanya untuk berdagang, tapi melihat kenyataan bahwa posisi Samarinda Seberang sebagai pusat Syiar Agama Islam di Kutai harus diperkuat sehingga membuat Said Abdurachman Assegaf memutuskan untuk bermukim disana. Ketekunan dan Ketaatan dalam menjalankan syariat agama serta sudah ditokohkan masyarakat, membuat Sultan Kutai saat itu Aji Muhammad Sulaiman pada tahun 1880 mengangkat Said Abdurachman Assegaf sebagai Kepala Adat dan Agama Samarinda Seberang. Strata social dan ekonomi yang juga tergolong tinggi sehingga Said Abdurachman Assegaf mendapat gelar Pangeran Bendahara.

Dengan senang hati beliau menerima pengangkatan dan gelar tersebut. Dia menyakini dengan jabatan sebagai Kepala Adat dan Agama Samarinda Seberang, dia lebih leluasa melaksanakan Syiar Agama Islam. Banyak hal menurut beliau yang harus dibenahi dalam masalah keagamaan. Kurangnya sarana peribadatan kemudian membuat pangerah bendahara menyorakkan keinginannya untuk membangun masjid di Samarinda Seberang dan daerah lainnya. Kemudian pembangunan masjid dilanjutkan oleh Kapitan Jaya, namun tidak begitu banyak literature tentang Kapiten Jaya disaat pembangunan masjid.

Awal tahun 1901 oleh Henry Dasen, dimana sejak saat itu Syiar Agama Islam semakin kuat di Samarinda Seberang. Kehidupan masyarakat beragama Islami di Samarinda Seberang menarik minat seorang saudagar berkebangsaan Belanda, Henry Dasen. Setelah mempelajari dan berdiskusi tentang Agama Islam dengan Pangeran Bendahara dan para tokoh agama, Henry Dasen mengucapkan dua kalimat syahadat. Beliau memeluk Agama Islam sebagai seorang Mu'allaf, Henry Dasen mempunyai kepedulian tinggi terhadap Syiar Islam dan Masjid Shirathal Musthaqiem. Dengan kedermawannya Henry Dasen, pada tahun 1901 menyisihkan sebagian kekayaan untuk membangun menara masjid yang berbentuk segi delapan setinggi 21 meter.

Nama Imam Masjid Shirathal Musthaqiem:

- a. Sultan Kutai Adji Muhammad Sulaiman
- b. KH. Juhaifah
- c. Ismail Abdullah
- d. KH. Amin Thahir
- e. H. Abu Hurairah
- f. Bahrul Amik
- g. Ahmad Mas Penghulu
- h. Drs. H.M. Kalsong
- i. Abdul Gafar Baso
- j. H. Salehuddin
- k. H. Zainuddin Abdullah



Nama imam di Masjid Shirathal Musthaqiem

3.1.2 Riwayat Pemugaran Masjid Shirathal Musthaqiem

Pada pertengahan tahun 1900-an Masjid Shirathal Musthaqiem mendapatkan penambahan serambi di sebelah utara dan selatan. Penambahan tersebut dilaksanakan karena kebutuhan jamaah yang sangat banyak sehingga kadang-kadang harus shalat di luar ruangan Masjid. Kondisi tersebut dapat dilihat bila dilaksanakan shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, jamaah selalu penuh sesak. Walaupun mendapatkan penambahan tapi bentuk asli arsitekturnya tidak pernah berubah sampai sekarang.

Sekitar tahun 1970-an seorang tokoh masyarakat Islam Kalimantan Timur yang cukup ternama H. Jos Soetomo menawarkan keinginan untuk merombak Masjid yang sudah ada. Tentu dengan maksud agar Masjid Shirathal Musthaqiem tampak lebih indah, maka para pengurus masjid mendiskusikan keinginan baik dari pengusaha kayu yang cukup terkenal itu. Namun pagi harinya H. Zainuddin Abdullah yang saat itu adalah pengurus masjid didatangi salah seorang tokoh masyarakat bernama Uwa Runa, beliau menceritakan bahwa ia telah bermimpi. Dalam mimpinya seseorang berpesan agar tidak merubah Masjid dari bentuk aslinya kecuali hanya perbaikan pada bahan bangunan yang sudah tua atau rusak. Mimpi ini kemudian disebarkan kepada semua orang dilingkungan masjid, khususnya kepada para tokoh-tokoh masyarakat akhirnya rencana pemugaran Masjid Shirathal Musthaqiem gagal dilaksanakan.

Keyakinan itu bertambah, disaat kunjungan Gubernur Kalimantan Timur H. Soewandi, berpesan agar Masjid Shirathal Mustaqiem jangan pernah dirubah dari bentuk aslinya. Sehingga kini kita masih bisa melihat Masjid Shirathal Musthaqiem dalam bentuk asli (tidak pernah berubah) baik bentuk maupun arsitekturnya, sejak diresmikan sekitar 113 tahun yang lalu, hanya atap dan bagian tertentu yang diganti karena sudah tua atau lapuk. Keunikan tersendiri bila kita memperhatikan ke-4 tiang utama (*soko guru*) yang berdiri kokoh ditengah–tengah Masjid Shirathal Musthaqiem, dikarenakan 4 tiang utama. Cerita yang berkembang di Masyarakat sekitar Masjid Shirathal Musthaqiem tentang tiang utama yang didirikan oleh seorang nenek tua dibenarkan oleh H. Zainuddin Abdullah.

Pertama kali pada tanggal 28 Juni 1989 dibentuk tim studi kelayakan pemugaran Masjid Shirathal Musthaqiem yang beranggotakan 10 orang dipimpin oleh Drs. Syachbandi Kepala Bidang PSK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Provinsi Kalimantan Timur. Setelah diadakan serangkaian kegiatan pengecekan fisik Masjid Shirathal Musthaqiem didapatkan kondisi sebagai berikut: lantai utama rusak 60%, dinding rusak 25%, tiang utama rusak 75%, penyangga/balok rusak 45%, langit-langit rusak 75%, lantai teras rusak 60%, menara rusak 75% dan lingkungan sekitar masjid terendam air. Hasil studi kelayakan menyimpulkan kerusakan 75%, sehingga patut untuk dipugar, namun pada kenyataannya pemugaran yang direkomendasikan oleh tim batal dilaksanakan karena terkendala dana. Sekitar 11 tahun lamanya, sejak tahun 1989 sampai dengan tahun 2001 Masjid Shirathal Musthaqiem baru mendapat perbaikan setelah Walikota Samarinda Drs. H.Achmad Amins, MM berkunjung beberapa kali ke masjid bersejarah itu. Setelah memperhatikan kondisi masjid yang sangat parah, H. Achmad Amins kemudian meminta stafnya untuk menghitung biaya yang dibutuhkan. Bantuan Walikota Samarinda itu sebagai tindakan penyelamatan terhadap kondisi fisik yang terlalu parah (hampir roboh) karena di samping satu-satunya masjid tertua di Samarinda, H. Achmad Amins punya kenangan tersendiri ketika masih kecil di masjid ini. Beliau menghabiskan waktunya menuntut ilmu agama dan bermain bersama teman sebayanya ketika itu.

Biaya rehabilitasi fisik bangunan masjid sebesar Rp. 337.162.000,- (tiga ratus tiga puluh tujuh juta seratus enam puluh dua ribu rupiah) yang didapatkan dari APBD Kota Samarinda. Beberapa donator yang ikut berpartisipasi dalam rehabilitasi Masjid Shirathal Musthaqiem sehingga terkumpul dana tambahan sebesar Rp. 40.000.000,- (empat puluh juta rupiah), kemudian dana tersebut dipergunakan untuk merehabilitasi bagian-bagian bangunan yang sudah rusak seperti 33 tiang dengan sistem cakar ayam mendongkrak dan memperbaiki tiang-tiang yang sudah miring, mengganti gelagar dan lantai dalam pada bagian depan, renovasi menara, pembuatan pagar belakang, pengurukan tanah bagian belakang agar tidak tergenang air, pengecatan ulang seluruh bagian masjid baik di luar dan dalam termasuk menara yang baru direnovasi.

Akhirnya masjid bersejarah ini dapat dimanfaatkan kembali oleh umat Islam hingga saat ini. Langkah penyelamatan oleh pemerintah yang dipimpin oleh H. Achmad Amins selaku Walikota Samarinda yang menjadi memori penting bagi

masyarakat Samarinda Seberang. Pemerintah dianggap peduli dan bertanggung jawab dalam menyelamatkan bukti sejarah yang sangat penting.

Tokoh masyarakat Samarinda Seberang H. Muchyar, DM sekaligus sebagai Ketua Pembangunan dan Pemeliharaan Masjid Shirathal Musthaqiem, telah memperluas halaman masjid dengan mewakafkan tanahnya yang berada di lingkungan tersebut. Tanah yang di wakafkan seluas 2.028 M2, tanah tersebut diperuntukkan untuk membangun berbagai fasilitas masjid yang mendukung posisi masjid Shirathal Musthaqiem sebagai pusat aktivitas umat Islam. Pada tahun 2001 pembangunan fasilitas mulai dikerjakan H. Muchyar, DM sebagai tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh memiliki mobilitas tinggi sehingga kegiatan keagamaan di Masjid Shirathal Musthaqiem lebih digiatkan lagi. Selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat, H. Muchyar DM dikenal sebagai donatur untuk pendirian beberapa bangunan rumah ibadah (masjid) khususnya di Samarinda Seberang.

Pemugaran Masjid Shirathal Musthaqiem



Sertifikat Tanah Masjid Shirathal Musthaqiem



Foto Pengecoran Cakar Ayam pada 33 tiang masjid



Foto Pengecoran Cakar Ayam pada 33 tiang masjid



Foto Penggantian gelagar dan tulang gelagar serta lantai masjid



Foto sebelum pemasangan pagar belakang masji



Pemasangan pagar belakang masjid

Foto 6. Pemugaran Masjid yang dilakukan pada tahun 2001 (Dok. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Prov. Kaltim)

1.1.3 Bangunan Masjid Shirathal Musthaqim

Masjid Shirathal Musthaqim berkonstruksi kayu ulin. Ruang utama pada dasarnya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 20 m x 20 m, sehingga luasnya 400 m². Ruang utama masjid berbentuk bujur sangkar dengan konstruksi rumah panggung. Bagian tengah sisi barat masjid dibuat mihrab berbentuk persegi panjang berukuran 400cm x 270cm. Pada dinding sebelah barat mihrab dibuat rak tertutup (lemari) terbuat dari kayu sebagai tempat menyimpan barang-barang milik masjid. Pada dinding kedua sisi utara dan selatan mihrab terdapat masing-masing sebuah jendela. Pada lengkung mihrab terdapat corak dan inskripsi berbahasa Arab. Bagian atap mihrab masjid ini berbentuk tumpang dua yang dilengkapi dengan kemuncak.

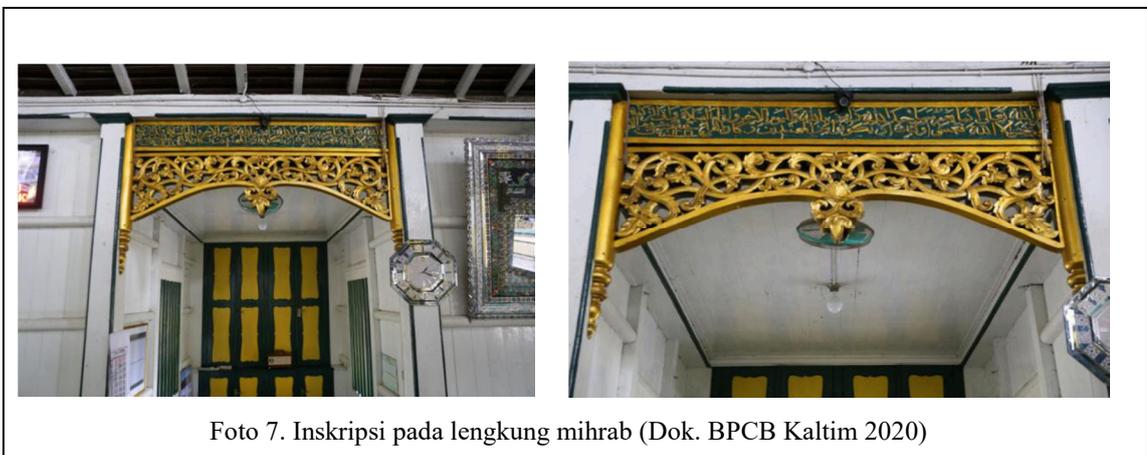


Foto 7. Inskripsi pada lengkung mihrab (Dok. BPCB Kaltim 2020)

Pada bagian timur masjid terdapat serambi memanjang dari utara ke selatan selurus sisi masjid (20 m) dengan lebar 2,30 m. Serambi dibangun bersamaan dengan pembangunan masjid. Dengan penambahan serambi lainnya pada sisi utara dan selatan serta bagian barat selurus mihrab yang lebarnya pada dasarnya 400 cm, maka total badan masjid berukuran 28 m x 27,30 m (764,40 m²). Ruang utama 418,18 M², Ruang serambi depan 125,56 M², Ruang serambi kiri dan kanan 174,58 M², Total luas bangunan 718,32 M² (Hasil pengukuran 2020). Tiang utama (*sokoguru*) Masjid Shirathal Musthaqim ada empat buah. Keempat tiang ini yang mula-mula dipancangkan pada awal pembanguana masjid. Keempat tiang utama ini melambangkan nilai kegotong royongan masyarakat karena masing-masing disumbangkan oleh seorang tokoh masyarakat. Bagian kaki masjid Shiratal Mustaqiem

berupa bangunan kolong yang berdiri di atas tiang- tiang kokoh yang masa dahulu tinggi lantainya bekisar dua meter dari tanah. Di samping tiang-tiang yang berfungsi sebagai tiang badan masjid, dan penyanggah bagian atap. Tiang-tiang penyanggah di bungkus dengan beton bersegi empat. Meskipun masih tetap berupa kolong, namun ketinggiannya dari tanah sekitar satu meter karena bagian struktur kolomnya telah diuruk dengan tanah.

Struktur bangunan kolom ini tidak terlihat dari luar karena halaman atau pelataran di luar bangunan masjid selisih dengan lantai serambi masjid hanya 40 cm, yang sedikit lebih rendah (17 cm) dari lantai ruang utama. Dengan demikian tidak memerlukan tangga sebagaimana layaknya bangunan panggung. Bagian tubuh Masjid Shirathal Musthaqiem dideskripsikan mulai dari lantai yang terbuat dari papan kayu ulin kuat yang dipasang pada balok kayu ulin yang diletakkan melintang di atas balok kayu ulin yang lebih besar dan ditopang oleh tiang-tiang kayu ulin pada bagian kaki. Papan-papan lantai memiliki ukuran lebar rata-rata antara 15 cm-18 cm dan tebal kurang lebih 2 cm. Pada mulanya bangunan di pasak dengan pasak kayu, namun setelah direnovasi pasak-pasak kayu itu diganti dengan paku. Untuk keindahan dan kenyamanan lantai papan ini dilapisi dengan karpet.



Foto 8. Lantai masjid (Dok. BPCB Kaltim 2020)

Dinding masjid pada keempat sisi luar ruang utama dan mihrab terbuat dari papan-papan kayu ulin, ukuran tebal kurang lebih 2 cm dan lebar antara 10 cm-18 cm atau rata-rata 14 cm-15 cm. Papan-papan ini dipasang dari luar pada palang balok-balok kayu bagian dalamnya berbentuk setengah lingkaran dengan ukuran diameter 20 cm.

Papan-papan ini diikat pada palang dengan pasak kayu. Palang yang menyangga bagian tengah dinding terdapat tiga bagian. Tinggi dinding masjid sama dengan tinggi antara lantai dengan atap lapisan bawah, sekitar 4 m. Agar dinding kayu ini awet dan indah di cat dengan cat kayu, bagian dalam berwarna putih dan bagian luar berwarna kuning.

Sebagai pembatas bagian luar (pelataran masjid) dengan serambi masjid dibuat dinding atau pagar dari belahan-belahan kayu setinggi 92 cm. Pagar atau dinding serambi ini terdapat pada keempat sisi serambi masjid. Di atas dinding serambi ini terdapat ruang kosong yang luas karena ketinggian lantai serambi dengan atap serambi 265 cm. Tiang utama (*sokoguru*) masjid Shirathal Mustaqiem berjumlah 4 buah yang berbentuk segi delapan. Keempat tiang utama yang bagian pangkal berdiameter 60 cm dan bagian ujung berdiameter 30 cm. Keempat tiang utama ini berada ditengah-tengah ruang utama dan berfungsi sebagai penyanggah atap lapisan atas. Posisi keempat tiang ini ukurannya pada bagian lantai masjid sekitar 41-43 cm. Pada jarak sekitar 3 meter sebelah luar masing-masing tiang utama ini dipasang tiang-tiang penyanggah atap lapisan kedua yang jumlah 12 buah. Posisi tiang-tiang ini masing-masing membentuk garis lurus sehingga membentuk bujur sangkar yang bersisi 12,30 m. Tiang-tiang ini berbentuk segi empat yang pada bagian lantai berukuran rata-rata sisinya 25 cm. Pada bagian luar ruang utama terdapat 22 buah tiang berbentuk segi empat yang rata-rata besar sisinya pada bagian lantai masjid berkisar 23 cm. Sebanyak 20 buah dari tiang-tiang bagian luar ini berada pada posisi membentuk garis lurus dengan tiang-tiang bagian dalam ruangan sehingga membentuk bujur sangkar bersisi 20 m. Sebanyak 2 tiang lainnya terpasang di sisi barat masjid pada posisi membentuk mihrab.

Tiang-tiang pada sisi luar ruang utama ini berfungsi sebagai penyangga atap lapisan bawah dan berfungsi pula sebagai tempat memasang palang-palang dinding. Untuk masuk pada ruang utama masjid, melalui tiga pintu yang bentuk dan ukurannya sama, yaitu pintu pada sisi timur pada bagian tengah sisi utara yang letaknya pada bagian tengah badan masjid dan lurus dengan pintu pada sisi selatan. Ketiga pintu ini lebarnya 170 cm dan tingginya 230 cm dengan kuseng balok kayu segi empat yang

ukuran sisinya 17 cm. Ketiga pintu ini ditutup dengan daun pintu ganda yang terbuat dari kayu ulin yang tebalnya 5 cm. Daun pintu ganda tidak dipasang pada ensel besi sebagaimana biasanya, tetapi bagian bawah sudut pintu diikat pada ensel kayu berbentuk setengah lingkaran dengan ukuran diameter 28 cm, dan bagian atasnya terpasang pada balok kayu bersegi empat yang melintang pada bagian atas pintu masuk itu. Untuk pengamanan masjid, daun pintu ini dari dalam dikunci dengan palang kayu dan dari luar dengan slot yang dipasang pada palang besi yang tebal.



Untuk kenyamanan beribadah serta kegiatan lainnya di dalam masjid Shiratal Mustaqiem, konstruksinya memanfaatkan potensi alam dengan ventilasi udara berupa jendela. Pada keempat sisi masjid dibuat masing-masing 4 buah jendela, sehingga berjumlah 14 buah jendela. Pada bagian mihrab dibuat 2 buah jendela, masing-masing pada sisi utara (kanan) dan selatan (kiri). Kusen dari semua jendela terbuat dari balok kayu ulin. Masing-masing jendela ruang utama masjid dipasang 7 tralis, dan pada masing-masing jendela mihrab dipasang 6 tralis. Pada masing-masing jendela dipasang daun jendela ganda terbuat dari kayu yang dapat dibuka-tutup. Bentuk atap masjid bergaya limasan bujur sangkar yang bersusun tiga. Ketiga susun (lapisan) atap dari atas masing masing disokong atau ditopang oleh tiang-tiang masjid seperti telah dikemukakan. Atap paling atas disokong oleh 4 tiang utama bersegi delapan dengan tinggi 15 m, atap lapisan kedua disokong oleh 12 tiang pembantu setinggi 10 m dan atap lapisan ketiga disokong oleh 22 tiang pembantu yang mengelilingi 12 tiang

pembantu ditengah. Bahan atap dari masjid ini adalah kayu yang biasa disebut sirap. Puncak atap lapisan atas ditutup dengan kemuncak (*mustoko*) terbuat dari kayu yang pada ujungnya terdapat hiasan bulan bintang. Karena kemuncak ini rusak, maka diganti dengan hiasan kaligrafi yang bertuliskan *lafdzul jalalah*.

Salah satu bagian pendukung bangunan Masjid Shirathal Musthaqiem adalah mimbar. Fungsi Mimbar sebagai tempat khatib menyampaikan khotbah Jum'at. Mimbar dari masjid Shirathal Musthaqiem merupakan mimbar tua yang memiliki corak yang sangat indah dan terbuat dari kayu. Ukuran bagian kaki mimbar dengan panjang 244 cm, lebar 104 cm, dan tinggi 18 cm, ukuran badannya panjang 226 cm, lebar 97 cm, dan tinggi 230 cm. Penutup mimbar berbentuk limas bersegi empat dengan kemuncak balok berhias.



Foto 10. Mimbar Masjid Shirathal Musthaqiem (Dok. BPCB Kaltim 2020)

Beduk masjid terbuat dari potongan batang kayu yang dilubangi pada bagian tengah sehingga berbentuk silinder. Panjang beduk 216 cm, dengan salah satu ujungnya ditutup kulit sapi yang bila dipukul menimbulkan bunyi keras. Ujung yang dipasang kulit sapi bergaris tengah 60 cm, sedang ujung yang dibiarkan berlubang bergaris tengah 55 cm. Beduk ini dibuatkan penopang dari kayu setinggi 155 cm.

Menara masjid ini terletak pada sisi timur masjid di sebelah selatan pintu masuk serambi dengan jarak 220 cm dari serambi masjid. Konstruksi menara ini merupakan bangunan dari kayu, dikarenakan bangunan menara bersegi delapan maka tiang berjumlah 8 bagian yang berdiri dengan posisi membentuk segi delapan. Tiang-tiang ini berbentuk segi empat dengan ukuran 19 cm x 19 cm. Bangunan menara yang tinggi,

maka setiap tiang terdiri beberapa tiang yang disambung dengan sistim pasak. Tiang-tiang ini berdiri dengan posisi sedikit miring ke dalam sehingga membentuk satu bangunan yang semakin puncak semakin lebih kecil.

Sebagaimana bangunan masjid, menara ini merupakan bangunan kolong yang dahulu lantai dasarnya tinggi. Dan setelah direnovasi, karena di bawah kolong telah ditimbun maka ketinggiannya sekarang hanya 90 cm yang untuk menaikinya melalui tangga kayu yang anak tangganya 3 buah. Untuk memperkuat kaki menara ini, tiang pada kolong dibungkus dengan cor beton. Menara ini terdiri atas 4 lantai, kemudian atap menara berbentuk segi delapan terbuat dari kayu atau sirap dengan model atap tumpang.



Foto 11. Menara Masjid Shirathal Musthaqiem (Dok. BPCB Kaltim 2020)

1.1.4 Arsitektur Masjid Shirathal Musthaqiem

Bentukan masjid Shirathal Mustaqim dapat dilihat sebagai cerminan *local wisdom* masyarakat Samarinda dahulu. *Local wisdom* sendiri dapat dipahami sebagai gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang diikuti oleh masyarakatnya (Sartini, 2004). *Lokal wisdom* tersebut mewujudkan dalam bentukan arsitektur yang selaras dengan lingkungan dimana dia berada. Menurut para penjaga masjid, gaya dari menara ini masih mengadopsi gaya arsitektur Yaman yang digabung dengan arsitektur Cina. Tetapi jika dilihat menara ini masih menggunakan ukiran Kutai yang terletak pada lisplang dan pagar menara. Sementara itu, bentukan arsitektur masjid memiliki beberapa kemiripan dengan masjid-masjid kuno yang ada di Kalimantan seperti Masjid Jami Sultan Syarif Abdurrahman di Pontianak serta Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin di Tenggarong di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Desain lisplang memang sederhana karena sesuai dengan ajaran di mana tidak menggunakan bentukan-bentukan yang menyerupai manusia ataupun binatang (Sjahbandi, 1996).

Seperti hanya masjid-masjid yang lain, Masjid Shirathal Musthaqiem memiliki nilai dan makna yang sangat dalam, bila dilihat dari sudut arsitektur dan arkeologi. Arti dan makna arsitektur Masjid Shirathal Musthaqiem diperoleh dari penuturan beberapa orang yang pernah dan atau sedang terlibat secara langsung dalam pemeliharaan masjid.

Masjid Shirathal Mustaqiem bergaya atap limas dan bujur sangkar yang tersusun tiga yaitu: Ujung atap atas terdapat mahkota berbentuk bulan bintang (*Coplo*), yang kemudian diganti dengan tulisan kaligrafi. Atap paling atas disokong oleh 4 tiang utama segi 8 dengan tinggi 15 meter dan berdiameter 30-60 cm. Atap kedua disokong oleh 12 tiang pembantu setinggi 10 meter dengan diameter 30 cm. Atap ketiga disokong oleh 21 tiang pembantu yang mengelilingi 12 tiang pembantu dibagian tengah.

Bentuk atap bersusun memiliki makna khusus menurut Prof. DR. Hamka dalam bukunya 'Sejarah Umat Islam IV, terbit Bukit Tinggi tahun 1961, ditafsirkan secara pragmatis sebagai berikut:

1. Atap paling bawah (tingkat satu) melambangkan Syariah yakni amal perbuatan manusia.

2. Atap kedua melambangkan Tariqah yakni jalan untuk mencapai Ridha Allah SWT.
3. Atap ketiga melambangkan Hakikat yakni ruh atau hakikatnya amal perbuatan seseorang.
4. Puncak (mahkota) melambangkan Ma'rifat yakni tingkat mengenal Allah SWT yang paling tinggi.

Masjid Shirathal Mustaqiem dilengkapi dengan menara berbentuk segi 8 bersusun 4 lantai dengan tinggi 21 meter di atas tanah, digunakan sebagai sarana mengumandangkan suara adzan keseluruh penjuru arah angin pada setiap suara adzan keseluruh arah angin pada setiap waktu shalat.

Menuju ruang utama masjid, terdapat 3 serambi yang dapat dilewati yaitu melalui serambi utara, selatan, dan timur dengan ukuran pintu gerbang 2,5x2,0 meter, semula serambi Masjid Shirathal Mustaqiem hanya satu bagian depan sebelah timur aja. Tetapi pada tahun 1984 diadakan perluasan serambi kiri dan kanan untuk memberikan kemudahan pada jamaah untuk memasuki masjid tanpa harus berdesak-desakan.

Dekat mihrab terdapat mimbar yang berukuran 1x2,5 meter dengan tinggi 3 meter, pada dindingnya diukir dengan motif tulisan daun dan bunga yang berbentuk salur-salur serta pada bagian atas depan mimbar terdapat tulisan arab yang menunjukkan tahun diresmikannya masjid tersebut (tahun 1311 H). tulisan yang sama juga dapat dijumpai pada gawang mihrab. Untuk memberikan kenyamanan jamaah, maka di Masjid Shirathal Mustaqiem terdapat 16 buah jendela berukuran 125x170 cm dilengkapi dengan teralis bulat masing-masing 7 batang di setiap jendela, hal ini tentu dimaksudkan agar terjadi sirkulasi udara di dalam masjid.

3.2 Makam La Mohang Daeng Mangkona

Dalam lontara bugis penulisan nama “Lamohang Daeng Mangkona” yang saat ini tertulis pada papan nama makam seharusnya dipisah menjadi La Mohang Daeng Mangkona. Makam tersebut ini terletak di tepi sungai. Secara astronomi berada pada UTM 50 M mE: 516743 dan mU: 9942663, untuk mencapai makam La Mohang Daeng Mangkona dari pusat Kota Samarinda melalui dua jalur, yaitu jalur darat lewat jembatan Mahakam ke arah hilir Sungai Mahakam dengan jarak sekitar 5 km atau jalur sungai Mahakam dengan sampan bermesin dengan perjalanan sekitar 15 menit. Makam ini berada pada bilangan perkampungan penduduk. Di sekitarnya berdiri rumah-rumah penduduk yang berjejer

menghadap ke jalan. Disebelah utara makam dahulunya hanya terdapat sungai mahakam, saat ini sudah dibangun rumah penduduk sampai di atas sungai.

La Mohang Daeng Mangkona merupakan seorang tokoh yang dianggap sebagai salah satu pendiri awal Samarinda. Beliau adalah perantau yang berasal dari Suku Bugis Wajo, yang pada tahun 1668 Masehi bersama dengan rombongannya berlayar sampai ke Sungai Mahakam wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Latar belakang perantauan yang mereka lakukan adalah imbas dari Perjanjian Bongaya yang banyak memecah belah masyarakat Sulawesi Selatan. Mereka kemudian menemui Sultan Kutai Kartanegara untuk meminta izin tinggal di wilayah kerajaan, dan diizinkan untuk membuka sebuah permukiman baru di tepian Sungai Mahakam atau di Kecamatan Samarinda Seberang saat ini.



Foto 12. Makam La Mohang Daeng Mangkona terlihat dari ketinggian kurang lebih 200 m (Dok. BPCB Kaltim 2020)

Objek yang diyakini masyarakat sebagai Makam La Mohang Daeng Mangkona dan 3 (tiga) makam lainnya berada dalam satu pendopo yang telah diberi tegel dan atap. Keempat makam tersebut menggunakan nisan berbentuk bulat, gada, dan nisan berbentuk pipih. Biasanya makam berbentuk bulat dan gada merupakan makam seorang laki-laki, sedangkan makam berbentuk pipih adalah makam seorang perempuan.

Kemungkinan besar lokasi ini juga merupakan tempat pemakaman bagi rombongan atau pengikut La Mohang Daeng Mangkona yang lain, terlihat dari banyaknya nisan kuno di area tersebut. Jumlah makam yang dapat diidentifikasi sekitar 50 objek namun hanya bagian nisan yang tersisa. Nisan yang ditemukan ada dua tipe yaitu gada dan pipi berbahan batu andesit dan berbahan kayu ulin. Tidak diketahui secara pasti berapa usia makam La Mohang

Daeng Mangkona ini. Dari kisah awal perjalanannya, diperkirakan makam tersebut sudah berusia lebih dari 300 tahun.

Perluasan lahan dibagian depan makam (selatan) telah disemen yang difungsikan sebagai lahan parkir saat ini juga dibangun pendopo yang difungsikan untuk tempat beristirahat bagi pengunjung sebelum berziarah ke Makam La Mohang Daeng Mangkona. Selain pendopo, pembangunan toilet juga melengkapi fasilitas yang ada di makam tersebut. Taman sekitar makam ditata rapih dan diberi pagar tembok keliling. Keberadaan makam-makam yang diyakini sebagai pengikut La Mohang Daeng Mangkona saat ini sangat sulit mengidentifikasi bentuk dan jumlahnya. Kondisi jirat yang sudah hancur, nisan berserakan, rusak dan juga ada yang tenggelam dalam rawa.

DATA OBJEK CAGAR BUDAYA	
Identitas Pendaftar	
Tanggal	: 11 September 2020
Nama	: Andi Sultra Handayani
Kategori Objek	: Struktur
Nama Objek	: Makam La Mohang Daeng Mangkona
Nama Tempat	:
Alamat	: Jl.Abdul Rasyid
Kelurahan / Desa	: Masjid
Kecamatan	: Samarinda Seberang
Kota	: Samarinda
Provinsi	: Kalimantan Timur
Ukuran Nisan	
Panjang	: -
Lebar	: -
Tinggi	: 1.3 m
Tebal	: -
Diameter	: 31 cm
Bahan Utama	: Kayu Ulin
Warna	: Hitam
Kondisi	: Aus dan Pecah
Ukuran Jirat	
Panjang	: 2.55 m
Lebar	: 1.23 m
Tinggi	: -
Tebal	: -
Diameter	: -
Bahan Utama	: Keramik
Warna	: Hitam dengan corak putih
Kondisi	: Terawat
Batas Langsung	
Utara	: Rumah Warga
Timur	: Rumah Warga
Selatan	: Jalan
Barat	: Jalan
Deskripsi	: Arah hadap makam utara selatan. Makam ini hanya memiliki 1 (satu) nisan. Nisan berbentuk bulat terdiri bagian badan dan atas, pada bagian badan terdapat inskripsi arab mengelilingi bagian badan, namun tidak dapat diidentifikasi dikarenakan kondisi nisan yang telah pecah. Bagian atas terdapat tiga tingkatan menyerupai mahkota. Bentuk nisan seperti ini biasanya digunakan di makam raja yang ada di Sulawesi Selatan.
Latar Sejarah	: Menurut keterangan narasumber Bpk. Abd. Abdilla mengatakan yang dimakamkan di tempat tersebut adalah La Mohang Daeng Mangkona.
Foto Objek	: 
Foto Ragam Hias	: 

DATA OBJEK CAGAR BUDAYA	
Identitas Pendaftar	
Tanggal	: 11 September 2020
Nama	: Andi Sultra Handayani
Kategori Objek	: Struktur
Nama Objek	: Makam yang Diduga Istri La Mohang Daeng Mangkona
Nama Tempat	:
Alamat	: Jl. Abdul Rasyid
Kelurahan / Desa	: Masjid
Kecamatan	: Samarinda Seberang
Kota	: Samarinda
Provinsi	: Kalimantan Timur
Ukuran Nisan	
Panjang	: -
Lebar	: 45 cm
Tinggi	: 1.50 m
Tebal	: 9 cm
Diameter	: -
Bahan Utama	: Kayu Ulin
Wama	: Hitam
Kondisi	: Aus dan Pecah
Ukuran Jirat	
Panjang	: 2.55 m
Lebar	: 1.1 m
Tinggi	: -
Tebal	: -
Diameter	: -
Bahan Utama	: Keramik
Warna	: Hitam dengan corak putih
Kondisi	: Terawat
Batas Langsung	
Utara	: Rumah Warga
Timur	: Rumah Warga
Selatan	: Jalan
Barat	: Jalan
Deskripsi	: Arah hadap makam utara selatan. Makam yang diduga istri La Mohang Daeng Mangkona memiliki tipe nisan pipih. Bentuk nisan bagian utara (kepala) memiliki batas antara kaki, badan dan atas atau kepala. Bagian kaki dipenuhi ragam hias geometris, sulur-sulur daun dan tali. Pada bagian badan dihiasi garis geometris, tali, bunga dan kaligrafi arab "Allah Muhammad". Sedangkan bagian atas atau kepala memiliki ragam hias sulur-sulur daun, dan tal, sedangkan untuk bagian puncak terdapat ragam hias menyerupai pucuk bunga teratai. Nisan bagian selatan (kaki) memiliki bentuk yang sama dengan nisan utara (kepala), perbedaan hanya pada hiasan badan yang menggunakan aksara lontara (bugis) namun tidak dapat diidentifikasi dikarenakan kondisi nisan yang telah aus dan pecah.
Latar Sejarah	: Menurut keterangan narasumber Bpk. Abd. Abdilla mengatakan yang dimakamkan ditempat tersebut adalah istri dari La Mohang Daeng Mangkona, namun tidak diketahui nama dari pemilik makam tersebut.
Foto Objek	: 
Foto Ragam Hias	: 

DATA OBJEK CAGAR BUDAYA	
Identitas Pendaftar	
Tanggal	: 11 September 2020
Nama	: Andi Sultra Handayani
Kategori Objek	: Struktur
Nama Objek	: Makam Keluarga yang Diduga La Mohang Daeng Mangkona
Nama Tempat	:
Alamat	: Jl. Abdul Rasyid
Kelurahan / Desa	: Masjid
Kecamatan	: Samarinda Seberang
Kota	: Samarinda
Provinsi	: Kalimantan Timur
Ukuran Jirat	
Panjang	: 1.77 m
Lebar	: 1.2 m
Tinggi	: -
Tebal	: -
Diameter	: -
Bahan Utama	: Keramik
Warna	: Hitam dengan corak putih
Kondisi	: Terawat
Ukuran Nisan	
Panjang	: -
Lebar	: -
Tinggi	: 30 cm
Tebal	: -
Diameter	: 51 cm
Bahan Utama	: Batu Andesit
Warna	: Abu-abu
Kondisi	: Aus
Batas Langsung	
Utara	: Rumah Warga
Timur	: Rumah Warga
Selatan	: Jalan
Barat	: Jalan
Deskripsi	: Arah hadap makam utara selatan. Makam ini hanya memiliki 1 (satu) nisan. Nisan berbentuk bulat dengan kepala yang lebih kecil dan tidak memiliki ragam hias. Nisan ini memiliki pelipit datar yang memisahkan badan dan kepala nisan.
Latar Sejarah	: Menurut keterangan narasumber Bpk. Abd. Abdilla mengatakan yang dimakamkan ditempat tersebut adalah keluarga dari La Mohang Daeng Mangkona, namun tidak diketahui nama dari pemilik makam tersebut.
Foto Objek	: 

DATA OBJEK CAGAR BUDAYA	
Identitas Pendaftar	
Tanggal	: 11 September 2020
Nama	: Andi Sultra Handayani
Kategori Objek	: Struktur
Nama Objek	: Makam yang Diduga Keluarga La Mohang Daeng Mangkona
Nama Tempat	:
Alamat	: Jl. Abdul Rasyid
Kelurahan / Desa	: Masjid
Kecamatan	: Samarinda Seberang
Kota	: Samarinda
Provinsi	: Kalimantan Timur
Ukuran Nisan	
Panjang	: -
Lebar	: -
Tinggi	: 1.50 m
Tebal	:
Diameter	: 80 cm
Bahan Utama	: Kayu Ulin
Warna	: Hitam
Kondisi	: Aus dan Pecah
Ukuran Jirat	
Panjang	: 2.59 m
Lebar	: 1.1 m
Tinggi	: -
Tebal	: -
Diameter	: -
Bahan Utama	: Keramik
Warna	: Hitam dengan corak putih
Kondisi	: Terawat
Batas Langsung	
Utara	: Rumah Warga
Timur	: Rumah Warga
Selatan	: Jalan
Barat	: Jalan
Deskripsi	: Arah hadap makam utara selatan. Makam ini hanya memiliki 1 (satu) nisan. Tipe nisan berbentuk gada yang terdiri dari 3 (tiga) bagian. Bagian kaki berbentuk bulat, bagian badan terdapat inskripsi arab namun tidak dapat diidentifikasi karena sebahagian badan telah hilang karena terbakar. Sedangkan bagian atas memiliki tiga tingkatan yang menyerupai mahkota. Bentuk nisan seperti ini biasanya digunakan di makam raja yang ada di Sulawesi Selatan.
Latar Sejarah	: Menurut keterangan narasumber Bpk. Abd. Abdilla mengatakan yang dimakamkan ditempat tersebut adalah keluarga dari La Mohang Daeng Mangkona, namun tidak diketahui nama dari pemilik makam tersebut.
Foto Objek	: 

DATA OBJEK CAGAR BUDAYA	
Identitas Pendaftar	
Tanggal	: 11 September 2020
Nama	: Andi Sultra Handayani
Kategori Objek	: Struktur
Nama Objek	: Makam Pengikut Lamohang Daeng Mangkona
Nama Tempat	:
Alamat	: Jl.Abdul Rasyid
Kelurahan / Desa	: Masjid
Kecamatan	: Samarinda Seberang
Kota	: Samarinda
Provinsi	: Kalimantan Timur
Ukuran	
Panjang	: -
Lebar	: -
Tinggi	: 62 cm
Tebal	: -
Diameter	: 9,6 cm
Bahan Utama	: Batu Andesit
Warna	: Abu-abu
Kondisi	: Aus dan berlumut
Batas Langsung	
Utara	: Rumah Warga
Timur	: Rumah Warga
Selatan	: Jalan
Barat	: Jalan
Deskripsi	: Kondisi makam tidak memiliki jirat, namun dari hasil wawancara dengan juru pelihara dahulunya makam tersebut memiliki jirat kayu dan dibuat bertingkat atau berundak. Faktor usia dan peristiwa kebakaran yang pernah terjadi di lokasi tersebut membuat jirat dari makam tersebut hancur. Bagian yang masih dapat bertahan adalah nisan karena terbuat dari batuan andesit. Nisan berbentuk bulat dengan bagian atas lebih kecil dan memiliki pelipit cekung yang memisahkan badan dan bagian atas nisan. Nisan ini tidak memiliki ragam hias.
Latar Sejarah	: Menurut keterangan narasumber Bpk. Abd. Abdilla mengatakan yang dimakamkan ditempat tersebut adalah para pengikut dari Lamohang Daeng Mangkona, namun untuk nama dan cerita lainnya belum diketahui.
Foto Objek	: 

DATA OBJEK CAGAR BUDAYA	
Identitas Pendaftar	
Tanggal	: 11 September 2020
Nama	: Andi Sultra Handayani
Kategori Objek	: Struktur
Nama Objek	: Makam Pengikut Lamohang Daeng Mangkona
Nama Tempat	:
Alamat	: Jl. Abdul Rasyid
Kelurahan / Desa	: Masjid
Kecamatan	: Samarinda Seberang
Kota	: Samarinda
Provinsi	: Kalimantan Timur
Ukuran	
Panjang	: -
Lebar	: -
Tinggi	: 74 cm
Tebal	: -
Diameter	: 10 cm
Bahan Utama	: Batu Andesit
Warna	: Kayu Ulin
Kondisi	: pecah dan berlumut
Batas Langsung	
Utara	: Rumah Warga
Timur	: Rumah Warga
Selatan	: Jalan
Barat	: Jalan
Deskripsi	: Kondisi makam tidak memiliki jirat, namun dari hasil wawancara dengan juru pelihara dahulunya makam tersebut memiliki jirat kayu dan dibuat bertingkat atau berundak. Faktor usia dan peristiwa kebakaran yang pernah terjadi di lokasi tersebut membuat jirat dari makam tersebut hancur. Bagian yang masih utuh adalah nisan berbentuk gada dengan hiasan menyerupai bunga pada bagian atas nisan.
Latar Sejarah	: Menurut keterangan narasumber Bpk. Abd. Abdilla mengatakan yang dimakamkan ditempat tersebut adalah para pengikut dari Lamohang Daeng Mangkona, namun untuk nama dan cerita lainnya belum diketahui.
Foto Objek	: 

DATA OBJEK CAGAR BUDA+A1:C43YA	
Identitas Pendaftar	
Tanggal	: 11 September 2020
Nama	: Andi Sultra Handayani
Kategori Objek	: Struktur
Nama Objek	: Makam Pengikut Lamohang Daeng Mangkona
Nama Tempat	:
Alamat	: Jl.Abdul Rasyid
Kelurahan / Desa	: Masjid
Kecamatan	: Samarinda Seberang
Kota	: Samarinda
Provinsi	: Kalimantan Timur
Ukuran	
Panjang	: -
Lebar	: 16 cm
Tinggi	: 46 cm
Tebal	: 2 cm
Diameter	: -
Bahan Utama	: Batu Andesit
Warna	: Abu-abu
Kondisi	: Aus dan berlumut
Batas Langsung	
Utara	: Rumah Warga
Timur	: Rumah Warga
Selatan	: Jalan
Barat	: Jalan
Deskripsi	: Kondisi makam tidak memiliki jirat, namun dari hasil wawancara dengan juru pelihara dahulunya makam tersebut memiliki jirat kayu dan dibuat bertingkat atau berundak. Faktor usia dan peristiwa kebakaran yang pernah terjadi di lokasi tersebut membuat jirat dari makam tersebut hancur. Bentuk nisan ini memiliki batas antara kaki dan leher dan puncak nisan berbentuk kerucut. Keunikan dari nisan adanya ragam hias sulur-suluran daun yang sudah aus, geometris lingkaran dengan pahatan inskripsi berbahasa bugis namun, beberapa huruf sudah tidak dapat diidentifikasi sehingga sulit mengerti makna dari tulisan tersebut.
Latar Sejarah	: Menurut keterangan narasumber Bpk. Abd. Abdilla mengatakan yang dimakamkan ditempat tersebut adalah para pengikut dari Lamohang Daeng Mangkona, namun untuk nama dan cerita lainnya belum diketahui.
Foto Objek	: 
Keterangan	: <i>Sa La Sa</i> yang artinya selasa <i>Me Sa Na</i> yang artinya nisan milik <i>Sa Ha Ba Ta</i> yang artinya sahabat kita <i>I Ne (tidak terbaca)</i>

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMUTAKHIRAN DATA

Perjalanan pengambilan data pada Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona selama bertahun-tahun telah mengumpulkan data yang bermacam-macam pula. Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona memiliki banyak konten yang dapat menjadi bahan kajian. Sudut pandang data yang diperoleh di lapangan selama aktifitas lapangan meliputi data teknis bangunan dan data kajian singkat lingkungan. Data teknis tentu saja menjadi hal wajib yang perlu disampaikan, karena Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona memiliki ragam keunikan. Tinjauan singkat lingkungan perlu dipaparkan karena selama pertumbuhannya, Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona hidup berdampingan dengan para penghuni yang datang silih berganti. Oleh karena itu dapat dikaji secara ringkas data teknis dan data sosial kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona. Dengan demikian akan tampak pola perkembangan dan aspek-aspek apa saja yang berpengaruh terhadap fisik dan perkembangan lingkungan masyarakat urban Samarinda.

4.1 Analisis Kontekstual Warisan Budaya

Analisis kontekstual, mengamati lingkungan sekitarnya, termasuk halaman bangunan, pagar keliling, dan bangunan di sekitarnya.

4.1.1 Masjid Shirathal Musthaqiem

Sejak diresmikan pemakaiannya pada tahun 1891, Masjid Shirathal Musthaqiem tetap dipergunakan sebagai pusat ibadah bagi masyarakat Islam di lingkungannya. Setiap pelaksanaan Shalat Jum'at ramai dikunjungi oleh kaum muslim. Saat ini para khatib yang membacakan khutbah Jum'at telah dijadwal oleh panitia selama setahun. Pelaksanaan shalat lima waktu berjalan dengan lancar setiap waktu shalat dan diikuti oleh jamaah rata-rata 500 orang dalam seminggu, termasuk jemaah perempuan. Posisi jemaah perempuan di belakang jemaah lelaki atau bagian timur masjid yang dibatasi dengan tirai terbuat dari kayu yang mudah dibuka dan ditutup. Masjid ini paling ramai dikunjungi oleh jemaah baik laki-laki maupun perempuan pada pelaksanaan shalat

Idul Fitri dan Idul Adha. Ruang masjid ditambah dengan serambinya tidak mampu menampung jamaah sehingga ke halaman masjid. Syiar Islam tampak pada saat memasuki bulan Ramadhan. Pelaksanaan shalat tarawih cukup meriah dihadiri oleh jamaah, laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak. Keramaian jamaah menghadiri shalat Subuh jauh lebih sedikit dibanding hari-hari di luar bulan Ramadhan. Tradisi turun temurun sebagai ciri khas masjid Shirathal Mustaqiem yang senantiasa terpelihara adalah buka puasa bersama dengan makan nasi bubur (*nanre peca*) dalam bahasa Bugis.

Momentum hari-hari besar Islam senantiasa menjadi perhatian pengurus Masjid Shirathal Mustaqiem dan dimanfaatkan untuk syiar dan da'wah Islam. Persiapan yang baik dan penyediaan fasilitas pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha sebagai salah satu bukti nyata. Tata cara peringatan Maulid dan Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Tradisi peringatan kedua peristiwa sejarah Nabi merupakan adopsi budaya Suku Bugis.

Masjid Shirathal Musthaqiem di samping sebagai pusat da'wah Islam sejak dahulu, juga tampil sebagai pusat Islam. Sejak dahulu sebelum tahun 1950-an pada Masjid Shirathal Musthaqiem sudah sering diadakan syiar Islam dengan cara ceramah dan salah seorang ulama yang dikenal masyarakat saat itu bernama KH. Djuhaipa Thalib. Pada saat ini pengajian kitab secara rutin dilakukan setiap Senin malam oleh pimpinan pondok pesantren yang ada di Samarinda Seberang. Pengajian ini diikuti oleh para jamaah masjid dan segenap santri dari pesantren tersebut. Saat ini pembatasan jam malam akibat pandemi Covid-19 membuat pertemuan pengajian dikurangi.

Pendidikan agama non formal bagi anak-anak yang dilakukan pada masjid Shirathal Mustaqiem adalah pengajian dasar al quran yang diadakan di serambi masjid pada setiap sore usai Shalat Ashar. Pada tahun 1952 dirintis pendidikan formal dengan mendirikan madrasah. Perwujudan pendidikan formal lebih tampak sesudahnya. Pada tahun 1956 di Masjid Shirathal Musthaqim didirikan Madrasah Diniyah Islamiyah (MDI) atas prakarsa Ismail Abdullah, H. Zainuddin Abdullah, dan Baharuddin. Waktu belajar pada madrasah ini, pagi hari (07.30-10.00) dan siang hari (14.00-15.30). Mata pelajaran yang diajarkan Tauhid, Fiqih, Bahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Tempat belajar yang dipergunakan adalah serambi masjid dengan peralatan sederhana berupa papan tulis dan meja kecil untuk tempat menulis. Saat ini pendidikan bagi anak-anak hanya berupa pendidikan non formal, yaitu Taman Pendidikan Al quran yang menempati gedung

tersendiri pada areal masjid. Waktu belajar ada yang pagi hari dan ada yang siang hari. Lembaga pendidikan ini belum berbentuk pendidikan formal seperti taman kanak-kanak.

Selain fungsi-fungsi tersebut, di antara masyarakat ada yang memanfaatkan Masjid Shirathal Musthaqiem sebagai tempat melangsungkan pernikahan. Akad nikah dilaksanakan di ruang masjid dan dapat menambahkan hiasan atau dekorasi pengantin. Biasanya setelah prosesi pernikahan selesai juru pelihara akan diberi uang pengganti biaya air dan listrik yang digunakan selama prosesi pernikahan. Arsitektur tradisional yang dimiliki Masjid Shirathal Musthaqim yang dilengkapi dengan peralatan modern seperti lampu hias, pengeras suara, kipas angin berdiri atau tempel, alat pembersih debu karpet yang dapat menunjang prosesi pernikahan menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon pengantin untuk melangsungkan pernikahan di tempat tersebut.

4.1.2 Makam La Mohang Daeng Mangkona

Nama La Mohang Daeng Mangkona tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kota Samarinda. Cikal bakal kota ini adalah kedatangan migran Bugis dari Kerajaan Wajo, Sulawesi Selatan ke Kerajaan Kutai. La Mohang Daeng Mangkona, seorang bangsawan Kerajaan Wajo bersama pengikutnya menghadap pada Raja Kutai Kartanegara, Pangerang Dipati Mojo Kesumo (1650-1686) pada tanggal 21 Januari tahun 1668 untuk meminta izin bertempat tinggal pada kerajaan ini. Atas kemurahan raja Kutai tersebut, permintaan migran Bugis ini dikabulkan dengan syarat bersedia membantu mereka dianugrahi tanah di Samarinda Seberang dengan hak otonom untuk memerintah daerahnya sendiri. Legitimasi hak otonom ini ditandai dengan pemberian gelar Pua' Ado oleh Raja Kutai Kartanegara kepada La Mohang Daeng Mangkona selaku pemimpin di Samarinda Seberang. Gelar ini berlangsung setelahnya dan tercatat dalam sejarah Kota Samarinda, mulai dari La Mohang Daeng Mangkona sebagai Pua' Ado I masyarakat di Samarinda Seberang dipimpin oleh sembilan orang bergelar Pua' Ado, sampai Pua' Ado IX atau terakhir adalah Puanna Rappe Daeng Pesuro (1861-1867). Di bawah kepemimpinan Pua' Ado ini, Samarinda Seberang mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun dengan kedatangan migran dari berbagai daerah. Keberadaan orang-orang Bugis yang diberi kekuasaan otonom di Samarinda Seberang mencatatkan berbagai prestasi dan kemajuan. Kemajuan ini mengkhawatirkan penjajah Belanda yang berkuasa di Kerajaan Kutai Kartanegara sejak kekalahan raja bernama Sultan Muhammad Salahoeddin menanda tangani suatu perjanjian pada tanggal 11 Oktober 1844 (Nur, 1986:6).

Sejarah menyebutkan, perkembangan Kota Samarinda berasal dari tiga kampung pemukiman Suku Kutai Puak Melanti yaitu Kampung Mangkupalas, Karangmumus dan Karang Asam. Sejak abad ke-14 masehi kampung tersebut mendapatkan pengaruh dari Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan. Tahun 1668 Suku Bugis Wajo dari Sulawesi Selatan mulai berdatangan dan bermukim di Kutai yang dipimpin oleh La Mohang Daeng Mangkona. Bukti sejarah kehadiran La Mohang di Tanah Kutai dapat dilihat dengan peninggalan makam yang kini dirawat oleh juru pelihara yang juga keturunan Bugis. Tepatnya di Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang, Makam La Mohang Daeng Mangkona dan pengawal-pengawalnya ditemukan oleh Ayah dari Abdillah (juru pelihara Makam La Mohang Daeng Mangkona). Menurut Abdillah, sebelum masyarakat luas mengetahui keberadaan makam ini, masyarakat di sekitar Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang sering menyebut yang dimakamkan ditempat tersebut dengan nama Petta Pute.

Kedatangan La Mohang Daeng Mangkona di Borneo, khususnya di Tanah Kutai, menyimpan banyak cerita yang menghubungkan antara orang Bugis dan suku-suku di Pulau Kalimantan. Salah satu hal menarik dan khas bagi orang Bugis adalah kebiasaan berlayar atau merantau ke pulau lain. Sejalan dengan kebiasaan merantau ini, sering didengar petuah oleh leluhur Bugis bagi anak cucunya untuk menjaga tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah *ujung badik*, *ujung lidah*, dan *ujung kemaluan*. Filosofi tiga ujung tersebut menjadi simbol pengingat orang-orang Bugis dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari (Rijal, 2016).

Juru pelihara Makam La Mohang Daeng Mangkona Abdillah menjelaskan benda yang biasanya dibawa saat merantau oleh Suku Bugis dimasa itu adalah *senjata*, *malu*, dan *nisan*. Secara filosofis, ketiga benda tersebut mengandung makna-makna simbolis yang universal. Benda itu tidak hanya dapat digunakan Suku Bugis, tetapi juga dapat menjadi filosofi tambahan bagi seluruh masyarakat perantau di mana pun berada.

4.2 Perkembangan Pertumbuhan Masyarakat Urban

Samarinda menjadi kota penting di pulau Kalimantan karena kaya akan sumber daya alam dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur. Kota ini banyak memikat para migran dari berbagai pulau di Indonesia. Seperti laporan Dinas Kependudukan Kota Samarinda, penambahan penduduk kota Samarinda kebanyakan

berasal dari para migran dari luar daerah. Salah satu daerah di Kota Samarinda yang dihuni oleh para migran adalah Kecamatan Samarinda Seberang. Para migran memberi warna kebudayaan dan dinamika sosial ekonomi yang beragam bagi perkembangan Kota Samarinda. Akan tetapi sebagai sebuah kota, Samarinda memiliki proses tersendiri, terutama strategi para migran beradaptasi dengan dinamika perkembangan kota. Jaringan sosial para migran mendukung proses interaksi dan hubungan sosial di Samarinda. Implikasi dari interaksi itu memunculkan komunitas dan pengelompokan berdasarkan etnis dan pekerjaan. Migrasi desa-kota seringkali mengindikasikan salah satu gejala pertumbuhan ekonomi perkotaan terutama di daerah berkembang. Keberadaannya menjadi simbol bagi konsentrasi modernitas, gedung-gedung tinggi maupun perkampungan kumuh di perkotaan atau ekonomi tradisional dan ekonomi modern.

Dahulunya di lingkungan Samarinda belum memahami pentingnya penataan ruang, kondisi jalan-jalan masih sangat sempit dan berlumpur. Rumah masyarakat terbuat dari anyaman bambu beratapkan daun nipah, juga terdapat beberapa rumah yang terbuat dari kayu berdinding papan. Semua rumah memiliki tiang yang tinggi. Beberapa rumah rakit juga dapat dijumpai di sepanjang tepi Sungai Mahakam. Keberadaan Sungai Mahakam sebagai aksesibilitas pada masa itu membuat masyarakat memanfaatkan transportasi perahu untuk mobilisasi keperluan sehari-hari. Setiap rumah di tepi Sungai Mahakam memiliki perahu bahkan lebih dari satu. Diantara rumah-rumah yang terbuat dari anyaman bambu di Samarinda Sebrang terdapat rumah mewah yang ditempati oleh wakil Sultan Kutai yang diberi gelar Pangeran Bendahara. Sebagai wakil Sultan Kutai untuk Kota Samarinda, beliau bertindak selaku menteri luar negeri kerajaan yang juga merangkap sebagai gubernur setempat, kepala polisi, dan lain-lain. Di Samarinda Seberang juga terdapat kepala pelabuhan “sahbandar”, bertugas memungut pajak barang keluar dan masuk pelabuhan. Saat itu hasil hutan terutama rotan, sarang burung, penyu dan teripang yang akan dibawa keluar daerah dikenakan pajak sebesar 10% yang akan disetor kepada raja. Barang-barang yang diimpor biasanya beras, garam, candu, gambir, kopi, minyak kelapa, minyak tanah, bermacam-macam kain katun dan lain-lain (Nur, 1986:10).

Penempatan wakil sultan Kutai untuk Kota Samarinda menjadi cikal bakal berdirinya Masjid Shiratal Musthaqim. Dimana saat kedatangan seorang pedagang muslim dari Pontianak, Kalimantan Barat bernama Said Abdurrahman Assegaf di Kecamatan Samarinda Seberang untuk berdagang, namun karena ia termasuk tokoh agama Islam, beliau berusaha

mengemban tanggung jawab untuk mengembangkan Islam. Informasi tentang ketekunan dan ketaatan dalam menjalankan syariat Islam dan ketokohan dalam masyarakat yang dimiliki Said Abdurrahman Assegaf diketahui dengan jelas oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman, sehingga mengangkatnya sebagai Kepala Adat dan Agama di Samarinda Seberang pada tahun 1880. Karena ia juga orang kaya raya maka diberi gelar Pangeran Bendahara (Tasa dkk, 2004: 25). Jabatan yang diembankan di atas pundaknya itu sangat mendukung upayanya untuk mengembangkan agama Islam yang bermula dari Samarinda Seberang. Pengembangan Islam dimulai dan berpusat di masjid, karena itu yang pertama diusahakan adalah pembangunan masjid. Untuk merealisasikan pembangunan suatu masjid, yang pertama dipertimbangkan adalah tempat atau lokasi yang strategis kemudian penyediaan bahan bangunan dan selanjutnya proses pembangunannya.

Di Samarinda Seberang saat itu terdapat sebidang tanah yang dipergunakan sebagai pusat kegiatan kemaksiatan. Pada siang hari dipakai sebagai arena sabung ayam, pada malam hari sebagai arena judi dadu, dan dikenal masyarakat sebagai lokasi tempat beredarnya minuman keras. Sebagai Kepala Adat dan Agama, Pangeran Bendahara bersama tokoh masyarakat lainnya berunding untuk mencari jalan keluar dari penyakit masyarakat itu. Pangeran Bendahara mengusulkan suatu pilihan tepat yang disetujui oleh para tokoh masyarakat, yaitu memilih arena judi dan sabung ayam tersebut sebagai lokasi pembangunan masjid. Hal tersebut dibenarkan oleh H. Suyuti usia 70 tahun yang bekerja sebagai pengusaha tambak di lingkungan tersebut, beliau menyebutkan bahwa di lingkungan masjid Shirathal Musthaqiem hingga lingkungan Makam La Mohang Daeng Mangkona merupakan pusat perjudian yang dilakukan baik laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Iwan (56 tahun) dan Bapak Guntur (63) tahun, sekitar tahun 1881 dilakukanlah upaya untuk membangun sebuah masjid. Langkah awal yang dilakukan tentunya adalah sosialisasi kepada masyarakat tentang rencana pemanfaatan lokasi judi dan sabung ayam untuk pembangunan masjid yang dibutuhkan oleh umat Islam. Tantangan utama yang dihadapi pasti dari pihak-pihak yang diuntungkan oleh kegiatan yang bertentangan dengan agama Islam itu. Akan tetapi upaya penyadaran yang dilakukan dengan bijak membuahkan hasil, da'wah yang menjelaskan secara arif keharaman dan bahaya serta kerusakan yang diakibatkan kebiasaan-kebiasaan buruk itu menyadarkan mereka, bahkan ikut berpartisipasi dan bergotong royong dalam pembangunan masjid itu.

Tidak dapat dipungkiri Kota Samarinda, khususnya Samarinda Seberang pertama kali dibangun oleh para pendatang yang berasal dari Suku Bugis. Tidak mengherankan jika kehadiran Suku Bugis memberi warna mendalam bagi pembentukan Kota Samarinda yang juga memiliki Suku Kutai dan Suku Banjar dan Suku Dayak. Mereka yang menetap terutama di Samarinda Seberang adalah para migran Bugis lama, sebagian besar dari mereka adalah golongan Bugis Wajo kemudian disusul oleh Suku Jawa yang menjalin hubungan kekerabatan yang kuat. Di salah satu kompleks daerah kampung Baka dan Mesjid, komunitas ini terlihat masih sangat kuat dan mengembangkan kerajinan Sarung Tenun Samarinda, tenunan yang dihasilkan biasanya tersebar di tokoh oleh-oleh khas Kalimantan yang ada di Kota Samarinda. Seiring perkembangan kota yang saat ini bertindak sebagai kota perdagangan, industri dan pemerintahan sehingga mata pencarian masyarakat yang dahulunya sebagai penenun, tambak dan perhutanan sudah mulai tergerus dan banyak yang memilih menjadi buruh dan pegawai pemerintahan. Perkembangan Kalimantan Timur Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara menuju Ibukota Negara Republik Indonesia melalui surat dari Presiden nomor R34/PRES/08/2019 tertanggal 23 Agustus 2019 membuat terbukanya sektor Hotel, dan Restoran yang saat ini meningkat pesat di Kota Samarinda dan sekitarnya.

4.3 Pelaku Sosial

Seiring dengan perkembangan Kota Samarinda khususnya di Kecamatan Samarinda Seberang telah mengalami jatuh bangun saat mendapat pengaruh dari Kerajaan Kutai kemudian Hindia Belanda dan juga Jepang. Saat ini wilayah tersebut kembali ditumbuhkan dan telah mulai tampak antusias kehidupannya. Demikian pula dengan kemajemukan manusia yang menghuni kawasan tersebut. Bila dahulu tersebut adalah pusat perjudian dan hal yang tidak baik menurut syariat agama Islam.

Berkembangnya waktu, ketika hal tersebut telah ditinggalkan dan mengarah kepada hal yang lebih baik dari segi religius dan juga mata pencaharian sehingga wilayah tersebut mengalami perubahan yang cukup drastis.

Pada saat ini para pelaku sosial yang ada disekitar Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona terdiri atas berbagai unsur yang lebih beragam. Berikut penjabaran dari hasil pengamatan dan wawancara selama 5 (lima) hari kegiatan dengan warga sekitar.

a. Pengrajin tenun

Keberadaan kampung tenun menjadi daya tarik tersendiri untuk para wisatawan dari dalam dan luar Provinsi Kalimantan Timur. Pengrajin sarung tenun atau *tajong* adalah jenis kain tenunan tradisional khas Samarinda. Pengrajin sarung tenun mendiami wilayah Kecamatan Samarinda Seberang yang lokasinya kurang lebih 100 meter dari Masjid Shirathal Musthaqiem dan kurang lebih 500 meter dari Makam La Mohang Daeng Mangkona. Saat ini lokasi tersebut menjadi salah satu destinasi wisata belanja di kota Samarinda. Pengenalan sarung tenun Samarinda bermula oleh kedatangan Suku Bugis yang berasal dari Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan ke Samarinda diperkirakan pada abad 16 membawa kebiasaan menenun sarung lalu mengembangkan corak asli tenun Bugis menjadi tenun Samarinda. Pengrajin sarung tenun masih menggunakan alat tenun tradisional yang disebut “gedokan” dan alat tenun bukan mesin.

Masjid Shirathal Musthaqiem dan kampung tenun saat ini saling menunjang dari segi pariwisata dan promosi kebudayaan Kota Samarinda. Pembangunan di Kampung Tenun sudah dimulai sejak tahun 2012 silam secara bertahap, hal ini dilakukan agar Kampung Tenun siap dan dapat dipromosikan sebagai tujuan wisata unggulan Kota Samarinda selain wisata religi Masjid Shirathal Musthaqiem.

Terlepas dari promosi yang dilakukan dalam mengenalkan produk hasil dari Kampung tenun yaitu sarung tenun, keberadaan produk sarung tenun sebenarnya sudah mendapatkan perhatian dari masyarakat luas karena branding yang sudah berhasil dibangun dari sarung tenun samarinda itu sendiri. Sarung tenun Samarinda sudah sangat dikenal di dalam negeri, bahkan juga sampai keluar negeri. Keberadaan Kampung Tenun jarang dikunjungi wisatawan untuk itu perlunya perbaikan lanjutan aksesibilitas dan penataan lingkungan disekitar pengrajin sarung tenun Kota Samarinda agar menarik wisatawan.

b. Pedagang Keliling

Pedangan keliling makanan dan minuman yang dapat kita jumpai di sekitar masjid sangat ramai di siang sampai sore hari. Halaman dan teras masjid biasanya dijadikan lokasi untuk beristirahat sembari menunggu pelanggan yang kebanyakan anak kecil yang sering bermain di taman masjid. Selain pedagang keliling makanan dan minuman, pedangan perabotan keliling yang menggunakan sepeda juga sering beristirahat di tempat tersebut. Berbeda halnya disekitar Makam La Mohang Daeng Mangkona hampir tidak ditemukan

pedagang keliling dikarenakan lokasi sepih, namun ketika wisata ziarah memuncak biasanya pedagang keliling juga berkumpul disekitar lokasi tersebut.

c. Pengunjung wisata

Penataan taman masjid semakin tertata, bersih dan semakin nyaman hal ini membuat antusias pengunjung wisata dari luar wilayah Kota Samarinda semakin meningkat. Dengan model wisata yang beralih dari sekedar melihat, dan mengagumi keindahan masjid dan mengetahui latar sejarah masjid menjadi upaya mengabadikan peristiwa, maka para pengunjung selalu meluangkan waktu untuk berfoto. Lingkungan Makam La Mohang Daeng Mangkona yang bersih membuat para peziarah tidak lupa mengabadikan peristiwa kunjungan di tempat tersebut.

d. Remaja Masjid Shiratal Musthaqiem

Remaja masjid yang mendiami bangunan sekretariat pengurus Masjid Shirathal Musthaqiem yang turut membantu untuk membersihkan lingkungan masjid saat hari besar Islam seperti sebelum dan setelah sholat jumat, sebelum dan setelah idul fitri dan idul adha serta saat acara-acara keislaman lainnya yang dilaksanakan di masjid tersebut. Selain mengurus sekretariat dan acara-acara keagamaan lainnya mereka membuat perpustakaan yang dapat dikunjungi siapa saja. Pengunjung perpustakaan biasanya banyak dijumpai ketika adanya lomba-lomba yang diadakan di Masjid tersebut. Keberadaan perpustakaan yang masih sangat minim koleksi dan kekurangan lemari buku membuat perpustakaan tersebut tidak begitu menarik, maka dari itu sangat jarang pengunjung.

e. Masyarakat Sekitar

Setiap harinya dapat ditemui anak-anak yang sedang bermain sepeda, layangan, bola kasti dan bermain karet di halaman masjid. Kolam yang ada di halaman masjid yang dahulunya difungsikan sebagai tempat berwudhu kini digunakan anak-anak untuk berenang diwaktu hujan. Keberadaan anak-anak yang sering bermain di halaman masjid menyisakan sampah plastik makanan dan minuman. Masyarakat disekitar Makam La Mohang Daeng Mangkona hampir tidak pernah menggunakan taman dan area parkir sebagai area publik. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat terkit area yang dianggap sakral, selain itu pagar makam yang selalu tertutup rapat membuatnya terlihat menjadi area terlarang yang tidak semua orang dapat mengaksesnya.

f. Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata yang ditempatkan di Kampung Tenun Samarinda sebagian adalah pengurus Masjid Shirathal Musthaqiem. Pokdarwis dibentuk agar dapat menjaga, mengelola, dan mengatur segala sesuatunya yang berhubungan dengan objek wisata. Pokdarwis sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat setempat untuk menciptakan persamaan kepentingan dan memahami karakteristik mereka di wilayah pariwisata. Strategi komunikasi melalui bentuk edukasi yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Samarinda seperti memberikan pemahaman dan arahan kepada Kelompok Sadar Wisata yang berada di wilayah Kampung Tenun. Dengan harapan pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat sasaran kepada khalayak luas, baik masyarakat setempat maupun para wisatawan yang datang. Saat ini Kelompok Sadar Wisata selama 1 (satu) tahun ini telah bekerja dengan baik di lokasi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona memiliki banyak konten yang dapat menjadi bahan kajian. Sudut pandang data yang diperoleh di lapangan selama aktifitas lapangan meliputi data teknis bangunan dan data kajian singkat lingkungan. Data teknis tentu saja menjadi hal wajib yang perlu disampaikan, karena Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona memiliki ragam keunikan. Tinjauan singkat lingkungan perlu dipaparkan karena selama pertumbuhannya, Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona hidup berdampingan dengan para penghuni yang datang silih berganti. Oleh karena itu, dapat dikaji secara ringkas data teknis dan data sosial kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona. Dengan demikian akan tampak pola perkembangan dan aspek-aspek apa saja yang berpengaruh terhadap fisik dan perkembangan lingkungan masyarakat urban Samarinda.

B. Rekomendasi

1. Melakukan pendokumentasian dan upaya konservasi secara berkesinambungan untuk melihat kondisi objek secara berkala menjaga kelestarian bangunan dan struktur Masjid Shiratal Mustaqim dan Makam Lamohang Daeng Mangkona.
2. Segera diupayakan penetapan status hukum, Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona melalui kegiatan berkelanjutan ini dapat diupayakan penetapan Masjid Shirathal Musthaqiem dan Makam La Mohang Daeng Mangkona sebagai bangunan dan struktur cagar budaya berperingkat nasional.

Demikian laporan Pemutakhiran Data Cagar Budaya Kota Samarinda. Semoga laporan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan pelestarian kedepannya.

Samarinda, September 2020

Diperiksa oleh
Kepala Subbagian TU



Ign. Eka Hadiyanta
NIP 196408011990031003

Ketua Tim,



Vinsensus Ngesti Wahyuono
NIP 198711212014041002

Mengetahui
Kepala,



Muslimin A.R Effendy
NIP 196708171992031001

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asád, Muhammad. 2013. “*Masjid Tua Shirathal Mustaqiem Samarinda: Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual*”, <https://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/161>, diakses pada 15 September 2020. pukul 15.12.
- Hasan, Amir Kiai Bondan. 1952. *Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fajar Banjarmasin. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/731/0>. diakses pada 15 September 2020. pukul 12.22.
- Nur, Moh.1986. *Sejarah Kota Samarinda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rijal, Syamsul. 2017. Senjata, Kemaluan, dan Nisan: Semiotika Budaya Pesan Penjaga Makam Daeng Mangkona Untuk Perantau” dalam *Buletin Kundungga Volume 6* (hal.103-110). Samarinda: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, Dewi. 2019. Napak Tilas Masjid Shirhal Musthaqiem Masjid Tertua di Samarinda. Samarinda: Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Timur.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara:
Sebuah Kajian Filsafati. Jurnal Filsafat Jilid 37 Nomor
- Sjahbandi, H. (1996). Wujud Arti dan Fungsi Puncak- puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tasa, Ridwan dkk. 2004. *Kilas Sejarah Masjid Shirathal Mustaqiem Samarinda*. Samrinda: Pemerintah Kota Samarinda.
- Windiawati, Dwi. 2020. “Analisa Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Kota Samarinda Dalam Mempromosikan Potensi Wisata Kampung Tenun” dalam *Journal Ilmu Komunikasi*, 8 (2) (hal. 282-295). Samarinda: Universitas Mulawarman.